

**TRADISI MANGANAN**

**(Studi tentang Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal Masyarakat**

**Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan)**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

**REZA ARINAL HAQ**

2006026001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Reza Arinal Haq

NIM : 2006026001

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Tradisi Manganan (Studi Tentang Ritual Keagamaan Dalam Bingkai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 September 2024

Pembimbing,



Endang Supriadi, M.A  
NIDN. 2015098901

**SKRIPSI**  
**Tradisi Manganan (Studi Tentang Ritual Keagamaan Dalam Bingkai**  
**Budaya Lokal Masyarakat Desa Pulutan Kecamatan Penawangan**  
**Kabupaten Grobogan**

Disusun Oleh:

**Reza Arinal Haq**

2006026001

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 23 September  
2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang / Penguji  
  
**Endang Supriadi, M.A.**  
NIP. 198909152023211030

Sekretaris Sidang  
  
**Dr. H. Moh. Khasan, M.Ag.**  
NIP. 197412122003121004

Penguji Utama 1

  
**Naili Ni'matul Illiyun, M.A.**  
NIP. 199101102018012003

Pembimbing 1

  
**Endang Supriadi, M.A.**  
NIP. 198909152023211030

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya dan di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Semarang, 13 September 2024

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 1000 Rupiah Indonesian banknote. The banknote is yellow and red, with the number '1000' and the serial number '4081AAJX01411639' visible. The signature is written in a cursive style.

Reza Arinal Haq

NIM. 2006026001

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Tradisi Manganan (Studi tentang Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan) tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., penulis ucapkan terima kasih
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A. yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriadi, M.A. yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku dosen wali yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan serta dukungan selama pembelajaran di UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Endang Supriadi, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan terbaik untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat

mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

8. Yang terindah sekaligus teristimewa, dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu kedua orang tua saya, Ibu Indi Astuti dan Bapak Cholis Fuadi. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menempuh pendidikan, serta pengorbanan, cinta, doa, motivasi, semangat, dan nasihat serta kata-kata yang sering dilontarkan “harus menjadi baik dimanapun” dan juga senantiasa mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya. Terima kasih sudah menjadi rumah sebagai tempat untuk pulang dalam segala hal yang terjadi, semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan dan kemudahan aamiin.
9. Adik saya tercinta, Icha Zahra Mumtaza yang memberikan dukungan serta mendoakan untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tetap menjadi adik dengan versi terbaik.
10. Keluarga besar saya, kedua nenek dan kakek, bulek Nana, bulek Intan, om Aris, adik-adik sepupu, serta semua yang selalu menyayangi saya dengan memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.
11. Pemilik NIM 2006026048 yang menjadi tempat nyaman menerima segala hal dan telah banyak membantu dalam fase skripsi, menjadi penyemangat, pendengar cerita, serta peneman keseharian penulis di Semarang agar tidak merasa kesepian.
12. Sahabat sekaligus rumah kedua bagi penulis di Semarang, Peradaban, Ruang Sembuh, Chiban, Shohibul, Gilang, dan Aqil yang telah setia membantu dan menemani saya dalam menjalani hari-hari selama di perantauan serta tidak membuat saya merasa kesepian.
13. Keluarga besar HMJ Sosiologi 2021 dan 2022 yang telah menjadi tempat mendapatkan ilmu dan pengalaman baru di luar kelas yang sangat berkesan.
14. Teman-teman FISIP angkatan 2020 khususnya Kelas Sosiologi A angkatan 2020 sebagai teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberikan dukungan penuh selama kuliah serta penulisan skripsi ini.

15. Keluarga besar SEMA FISIP periode 2022-2023 yang telah menjadi tempat mendapatkan ilmu baru dan pengalaman baru di luar ruang perkuliahan.
16. Masyarakat Desa Pulutan, pemerintah Desa Pulutan khususnya para informan yang telah membantu peneliti dalam proses penggalian data.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala perhatian yang diberikan. Sekian.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa kedua orang tua saya, Ibu dan Bapak yang senantiasa menyertakan do'a dan memberikan dukungan penuh di setiap langkah saya. Terima kasih sudah mempercayai dan mengizinkan saya dalam segala keputusan untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri.

Terima kasih sudah selalu ikhlas merawat saya sejak kecil, masa remaja, hingga dewasa. Semoga Ibu dan Bapak selalu disertai dengan keberkahan dan kesehatan selalu. Bertahanlah hingga lebih lama lagi dan terus bimbing anak laki-laki pertamamu.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang.

## **MOTTO**

*Khairunnas anfauhum linnas* (Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat pada orang lain).

*Diamlah berjalan melalui kesunyian menuju ketiadaan. Bila engkau sudah jadi ketiadaan dirimu akan menjadi pujian.*

-Maulana Jalaludin Rumi

*Kemarin aku pandai, kuingin mengubah dunia. Hari ini aku bijak, kuingin mengubah diriku sendiri.*

-Maulana Jalaludin Rumi

*Saya menyadari bahwa gelar-gelar mewah tidak ada artinya dalam pertarungan*

-Roronoa Zoro

## **ABSTRAK**

Tradisi Manganan ialah suatu tradisi yang identik dengan upacara syukuran berupa sedekah makanan dan tradisi ini dilaksanakan pada punden atau petilasan leluhur yaitu Nyi Ageng Wonopolo yang berada di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Dalam Tradisi Manganan sendiri terdapat simbol-simbol kebudayaan yang mengandung unsur makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap permasalahan yang terdapat pada Tradisi Manganan yaitu, makna Tradisi Manganan dan dampaknya bagi masyarakat Desa Pulutan dilihat dari kacamata Sosiologi dengan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead.

Studi ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi karena ini adalah jenis penelitian lapangan. Data primer dan sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti. Dalam prosesnya peneliti melakukan wawancara dengan tokoh setempat seperti kepala desa yang mewakili bidang kebudayaan dan kearifan lokal dan ustadz kampung yang mewakili bidang agama. Analisis data induktif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat simbol-simbol yang mengandung sebuah makna, terdapat dua makna dalam tradisi ini yaitu makna secara agama dan makna lokal. Seperti rasa syukur, selamat dan bentuk hajat masyarakat Desa Pulutan, dan juga sebagai bentuk silaturahmi warga, rasa spiritualitas warga dan simbolisasi makna dalam Tradisi Manganan. Adanya Tradisi Manganan memberikan dampak kepada masyarakat Desa Pulutan. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah dampak secara sosial dan budaya, seperti interaksi antar warga dan upaya generasi untuk menjaga dan melestarikan Tradisi Manganan, karena tradisi ini menjadi identitas dan kearifan lokal.

**Kata kunci:** Tradisi Manganan, Ritual Keagamaan, Budaya Lokal

## *Abstract*

*The Manganan tradition is a tradition that is synonymous with a thanksgiving ceremony in the form of food alms and this tradition is carried out at the ancestral punden or petilias, namely Nyi Ageng Wonopolo, which is located in Pulutan Village, Penawangan District, Grobogan Regency. In the Manganan Tradition itself there are cultural symbols that contain elements of meaning. The aim of this research is to reveal the problems contained in the Manganan Tradition, namely, the meaning of the Manganan Tradition and its impact on the people of Pulutan Village seen from the perspective of Sociology with the theory of symbolic interaction by George Herbert Mead..*

*This study uses qualitative methods and uses a phenomenological approach because this is a type of field research. Primary and secondary data are two sources of data used in this research. Interviews, documentation, and observation are data collection methods used by researchers. In the process, the researcher conducted interviews with local figures such as the village head who represented the field of culture and local wisdom and the village ustadz who represented the field of religion. Inductive data analysis is used to analyze data collected through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of this research show that there are symbols that contain meaning, there are two meanings in this tradition, namely religious meaning and local meaning. Such as gratitude, congratulations and a form of celebration for the people of Pulutan Village, and also as a form of community friendship, a sense of community spirituality and a symbolization of meaning in the Manganan Tradition. The existence of the Manganan Tradition has had an impact on the people of Pulutan Village. The impacts felt by the community are social and cultural impacts, such as interactions between residents and generations of efforts to maintain and preserve the Manganan Tradition, because this tradition has become local identity and wisdom.*

*Keywords: Manganan Tradition, Religious Ritual, Local Culture*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	6
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	12
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	19
<b>H. Sistematika Penulisan Skripsi</b> .....	22
<b>BAB II</b> .....	24
<b>TRADISI MANGANAN, RITUAL KEAGAMAAN, BUDAYA LOKAL, DAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK</b> .....	24
<b>A. Tradisi Manganan, Ritual Keagamaan, Budaya Lokal</b> .....	24
1. Tradisi Manganan.....	24
2. Ritual Keagamaan .....	27
3. Budaya Lokal .....	31
4. Tradisi Kebudayaan Dalam Perspektif Islam .....	34
<b>B. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead</b> .....	37
1. Konsep Interaksi Simbolik Mead .....	37
2. Asumsi Dasar .....	38
3. Istilah Kunci Teori Interaksi Simbolik Mead.....	39
<b>BAB III</b> .....	45
<b>GAMBARAN UMUM DESA PULUTAN KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN</b> .....	45
<b>A. Kondisi Umum Desa Pulutan Kecamatan Penawangan</b> .....	45
1. Kondisi Geografis Kecamatan Penawangan .....	45

2. Kondisi Topografis Kecamatan Penawangan.....	46
3. Kondisi Demografi Kecamatan Penawangan.....	48
<b>B. Gambaran Umum Desa Pulutan .....</b>	<b>53</b>
1. Kondisi Geografis.....	53
2. Kondisi Topografi Desa Pulutan .....	54
3. Profil Desa .....	55
<b>BAB IV .....</b>	<b>64</b>
<b>MAKNA DARI TRADISI MANGANAN BAGI MASYARAKAT DESA PULUTAN .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Pelaksanaan Tradisi Manganan.....</b>	<b>64</b>
<b>1. Makna Agama.....</b>	<b>65</b>
a. Makna bersyukur .....	65
b. Makna Sedekah dan Selamatan .....	69
c. Makna Hajat Masyarakat.....	72
<b>2. Makna Lokal .....</b>	<b>74</b>
a. Makna Silaturahmi Masyarakat.....	75
b. Makna Spiritual Masyarakat.....	78
c. Simbolisasi Tradisi .....	82
<b>BAB V.....</b>	<b>88</b>
<b>DAMPAK TRADISI MANGANAN BAGI MASYARAKAT DESA PULUTAN .....</b>	<b>88</b>
<b>A. Dampak Sosial.....</b>	<b>89</b>
1. Membangun Ikatan Emosional Masyarakat .....	89
2. Membangun Wadah Interaksi Masyarakat .....	93
<b>B. Dampak budaya.....</b>	<b>97</b>
1. Memperkuat identitas dan kearifan lokal .....	97
2. Menjaga keseimbangan alam .....	100
3. Tradisi berkelanjutan .....	101
<b>BAB VI.....</b>	<b>103</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>103</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>116</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tradisi merupakan komponen integral masyarakat yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia. Berbagai adat istiadat yang membentuk masyarakat hasil ciptaan manusia, yang terus dijunjung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga tradisi dipercaya dapat memberikan kebaikan, khususnya kepada masyarakat setempat karena mereka adalah makhluk sosial, manusia terkait erat dengan lingkungan sosial yang berdampak besar pada evolusi kehidupan sosial. Tradisi menjadi penting dalam komponen masyarakat, karena masyarakat adalah organisme sosial yang membentuk tradisi melalui kehidupan kolektif. Salah satu tradisi kearifan lokal masyarakat yang dapat diwariskan secara turun temurun adalah tradisi ritual keagamaan. Karena pengaruh ajaran agama yang disebarluaskan oleh para ulama terdahulu dikembangkanlah tradisi-tradisi guna memudahkan penerimaan ajaran tersebut oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi dapat dipandang sebagai warisan adat atau budaya yang disepakati bersama. Tradisi merupakan praktik berkelanjutan yang disertai dengan sejumlah simbol dan hukum khusus komunitas. Tradisi merupakan aset budaya sejati yang perlu dilestarikan agar masyarakat tetap menjunjung tinggi cita-cita indah yang dikandungnya (Sisweda, 2020).

Tradisi diartikan sebagai materi, praktik, ekspresi verbal, dan kesinambungan (kontinuitas) yang merupakan ciri-ciri bersama yang diwariskan untuk dipraktikkan dalam suatu kelompok budaya tertentu. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah; sebaliknya, tradisi digabungkan dengan berbagai perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan. Karena manusia yang membuat tradisi, manusia juga yang memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, dan mengubahnya.

Tradisi merupakan instrumen hidup yang dimaksudkan untuk melayani orang-orang yang hidup dan bukan benda mati, maka tradisi sangatlah luas dan dapat mencakup seluruh kompleksitas kehidupan. Oleh karena itu, sulit untuk memisahkan tradisi secara rinci dan memperlakukannya dengan tepat (Rendra, 1983). Sebagaimana yang terjadi di Desa Pulutan, masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan spiritual yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakatnya yaitu Tradisi Manganan yang cenderung masih dilakukan hingga sampai sekarang.

Tradisi Manganan pada awal mulanya merupakan hasil dari perpaduan antara budaya Hindu. Tradisi Manganan sangat kuat budaya Hindu pada awal adopsinya, termasuk unsur-unsur Hinduisme dan animisme. Di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, adat manganan berkembang seiring dengan penyebaran ajaran Islam, namun akan selalu berubah seiring perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat (pelaku tradisi). Perkembangan agama Islam di Pulau Jawa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan tradisi masyarakat yang masih bernuansa Hindu dalam beberapa fenomena yang terjadi, seperti tradisi sedekah bumi dan sedekah laut. Tradisi cenderung berubah secara bertahap sepanjang waktu dan tidak selalu terjadi dengan cepat. Kajian mengenai Tradisi Manganan ritual keagamaan dalam budaya lokal telah dilakukan oleh beberapa akademisi, antara lain kajian milik Muizzah (2019) yang berfokus pada Tradisi Manganan mengadopsi nilai-nilai islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sehingga tradisi ini terus dilestarikan. Transformasi nilai-nilai agama dan budaya sangat mencolok. Adat ini pertama kali diciptakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah serta penghormatan kepada para sesepuh atau leluhur yang pertama kali membuka kawasan Desa Gelang. Di Desa Gelang, tradisi manganan dilakukan dengan cara mempersembahkan makanan, sedekah, dan doa kepada arwah leluhur. Masyarakat berkumpul di punden Mbah Rahmad

pada saat pelaksanaan Tradisi Manganan sambil membawa makanan atau istilahnya berkat (Muizzah, 2019).

Kajian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada aktivitas kebudayaan, tradisi yang lahir oleh buah fikir masyarakat sehingga Tradisi Manganan ritual keagamaan dalam bingkai budaya lokal masih langgeng dilakukan oleh masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Kajian ini mencakup fenomologis awal mula terbentuknya Tradisi Manganan yang menjadi ciri khas Desa Pulutan dan ritual keagamaan yang masih kental dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Pulutan terkenal sebagai masyarakat yang religius terdapat beberapa ritual keagamaan dan aktivitas keagamaan termasuk Tradisi Manganan yang lahir dari masyarakat itu sendiri. Sehingga tradisi ini lahir sebagai aktivitas dan ritual keagamaan, bukan itu saja tetapi juga terdapat makna dan simbol yang tercipta dari tradisi tersebut. Dengan demikian, Tradisi Manganan disebut sebagai ritual keagamaan dalam bingkai budaya lokal yang terus dilanggengkan oleh masyarakat Desa Pulutan.

Tradisi Manganan di Desa Pulutan memiliki perbedaan daripada Tradisi Manganan di daerah lain karena ritual pelaksanaannya digabung dengan tradisi lain yaitu tradisi sedekah bumi dan dilaksanakan pada hari atau bulan tertentu, dilaksanakan setahun sekali sehabis waktu panen. Sedangkan Tradisi Manganan di Desa Pulutan dilaksanakan tidak melihat hari atau bulan tertentu, karena tradisi ini bersifat umum bagi masyarakat sesuai keinginan masyarakat dan sesuai kepentingan masyarakat. Setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam penyelenggaraan Tradisi Manganan, salah satunya diselenggarakan ditempat yang dianggap suci atau sakral oleh masyarakat sekitar. Pelaksanaan Tradisi Manganan di daerah lain biasanya dicampur dengan tradisi lain semisal tradisi tayub dan resik desa, sedangkan pelaksanaan Tradisi Manganan di Desa Pulutan dilaksanakan secara mikro karena diselenggarakan sesuai kebutuhan masyarakat atau kepentingan masyarakat.

Tradisi Manganan dilakukan di Punden yang terletak di dekat makam Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Tradisi Manganan dilakukan oleh masyarakat Desa Pulutan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada tuhan atas hasil panen dan dilakukan ketika warga sedang mempunyai hajat. Masyarakat mempersiapkan beberapa sajian inti dalam tradisi ini seperti nasi sebakul, lauk pauk, ayam ingkung (ayam utuh) dan beberapa sesajen untuk diletakan di punden<sup>1</sup>. Masyarakat berkumpul dan berjalan bersama menuju ke punden untuk mengikuti Tradisi Manganan yang dimulai dengan tahlilan dan doa bersama. Setelah itu masyarakat mengambil daun pisang untuk kemudian ditaruh nasi serta lauknya yang telah dibawa oleh orang yang sedang melakukan manganan. Tradisi Manganan di Desa Pulutan sudah dipraktikan oleh masyarakat secara turun-temurun. Awal mula terbentuknya tradisi ini adalah sebuah bentuk penghormatan kepada nenek moyang masyarakat desa kepada tokoh yang telah membuka Desa Pulutan pada masa itu, yaitu Ki Ageng Wono Polo. Ki Ageng Wono Polo merupakan pembesar dari kerajaan Bintoro Demak yang diutus oleh Raden Fatah untuk syiar agama Islam di wilayah barat Kali Serang. Masuklah ke Desa Pulutan untuk membatat alas atau membuka desa sehingga ja sanya sampai sekarang dikenang oleh masyarakat setempat. Masyarakat mengenang jasa Ki Ageng Wono Polo dengan membuat petilasan dan dijadikan punden sebagai tanda perjuangan Ki Ageng Wono Polo selama hidupnya.

Masyarakat pada zaman dahulu tidak terbiasa menggunakan fikiran abstrak, sehingga diperlukan simbol dan makna dalam mengekspresikan suatu fenomena di sekitarnya. Simbol dan makna mengekspresikan sebagai eksistensi tradisi kebudayaan yang lahir di masyarakat itu sendiri serta kondisi sosial. Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan pastinya terdapat makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, yang mempunyai nilai-nilai yang sangat luhur. Pada penelitian ini hal yang menarik adalah

---

<sup>1</sup> Punden adalah tempat makam atau petilasan yang dianggap sebagai cikal bakal desa yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat desa.

bagaimana simbol-simbol kebudayaan bisa bermakna bagi masyarakat Desa Pulutan melalui Tradisi Manganan, seperti simbol pada pelaksanaannya semisal sesajen, ingkung (ayam utuh) dan sebagainya.

Dengan demikian, untuk melihat penggunaan simbol dan makna peneliti menggunakan interaksi simbolik oleh konsep George Herbert Mead yang meliputi konsep *mind, self, and society* yang dapat menjelaskan bagaimana konsep tradisi kebudayaan bisa tercipta oleh masyarakat dan terus dilaksanakan hingga saat ini, salah satunya pada Tradisi Manganan yang terdapat di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait Tradisi Manganan ritual keagamaan dalam bingkai budaya lokal di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan melalui kajian Antropologi kebudayaan yang merujuk pada konsep teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa fenomena dalam uraian di atas yang menarik untuk dijadikan subjek penelitian. Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan?
2. Bagaimana dampak Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tentang Tradisi Manganan di Desa Pulutan:

1. Untuk mengetahui makna dari Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Peneliti berharap temuan penelitian ini akan membantu siswa belajar lebih banyak terkait Tradisi Manganan (Studi tentang Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan penawangan, Kabupaten Grobogan).
- b. Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan masyarakat pengetahuan dan pemahaman bahwa terdapat fenomena yaitu, Tradisi Manganan Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal yang terdapat di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

### **2. Manfaat Teoritis**

Tujuan peneliti adalah agar penelitian ini dapat menjadi tolak ukur atau sumber pendukung terhadap teori-teori penelitian sosiologi yang berpusat pada kajian antropologi kebudayaan, khususnya terkait Tradisi Manganan Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga tema, yaitu mengenai Tradisi Manganan, Ritual Keagamaan dan Budaya Lokal.

### **1. Tradisi Manganan**

Beberapa peneliti telah berbicara tentang Tradisi Manganan, seperti studi Khafidz (2019); Khabib (2020); Rizka Firdatul Husna (2022); Ghofir (2021); Ulya (2023). Dalam kajian milik Khafidz (2019) Tradisi Manganan perahu yang berada pada Desa Palang Kabupaten Tuban mengungkapkan bahwa Tradisi Manganan bermula dari nenek moyang masyarakat Palang Tuban dan diwariskan secara turun temurun. Seiring berkembangnya agama Hindu dan Islam,

keberagaman penduduk Desa Palang membentuk gagasan bagaimana menerapkan tradisi Manganan dari Hindu ke Islam dari tata pelaksanaannya hingga perlegkapannya. Kajian lain milik Khabib (2020) menjelaskan bahwa warga Desa Gelang, Kabupaten Jepara terus menjunjung tinggi dan melestarikan Tradisi Manganan dengan pandangan perspektif Islam. Punden Mbah Rahmad menjadi tempat berlangsungnya Tradisi Manganan. Pemberian makanan ditujukan untuk meneruskan adat manganan. Sedekah, kiriman doa, dan juga sesajen berguna untuk ritual dalam tradisi tersebut. Dalam perspektif Islam manganan dihubungkan dengan kaidah Imam Syafi'i bahwa menghargai gagasan yang tumbuh dan dijadikan panutan masyarakat lebih baik daripada memperselisihkan sunnah yang masih *ikhtilaf*.

Menurut Rizka Firdatul Husna (2022) menjelaskan bahwa Tradisi Manganan yang berada di Desa Rayung Senori, Kabupaten Tuban merupakan tradisi yang tergolong dalam *urf shahih* menurut tinjauan sosiologi hukum, karena tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi Manganan identik dengan syukuran yang didalamnya terdapat berbagai ragam bentuk kegiatan yang mengandung nilai-nilai, nasehat secara langsung untuk masyarakat setempat. Tradisi manganan dilestarikan dengan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Ghofir (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dengan kemajemukan masyarakat baik dari segi tradisi, budaya dan agama mampu dipertemukan dengan mengedepankan nilai-nilai tasamuh dalam keragaman Adat Manganan Laut dipersembahkan masyarakat sebagai bentuk apresiasi atas manfaat kekayaan laut yang dianugerahkan Tuhan kepada nelayan. Relasi agama dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan.

Sedangkan Ulya (2023) menjelaskan bahwa Adat Manganan di Desa Sinoman telah diikuti oleh penduduk setempat selama beberapa generasi. Mereka bahkan meneruskan tradisi nenek moyang mereka setelah Islam masuk, meski makna tradisi tersebut telah berubah.

Perubahan ini diakibatkan oleh Raden Said, salah satu Waliyullah di Desa Sinoman yang menyebarkan agama Islam. Terdapat beberapa pandangan mengenai praktik dan pandangan dalam Tradisi Manganan, namun pada dasarnya tradisi ini sebagai media penghormatan kepada leluhur dan sebagai ucapan rasa syukur. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pelaksanaan Tradisi Manganan yang dimana pelaksanaan tradisi ini di Desa Pulutan tidak mengenal waktu baik itu hari, tanggal dan bulan, dan bersifat *private* (khusus). Pelaksanaan Tradisi Manganan di daerah lain dilaksanakan bersamaan dengan seluruh warga masyarakat dan dilaksanakan pada hari atau bulan tertentu.

## **2. Ritual Keagamaan**

Kajian mengenai ritual keagamaan ini telah dibahas oleh beberapa akademisi, misalnya Rizhal Hendi Ristanto (2020); Abdullah A. F. (2018); Enjang AS (2022); Sulaiman Mappiasse (2020); Minati (2022).

Kajian milik Rizhal Hendi Ristanto (2020) membahas etnobotani atau ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Kajian etnobotani dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Tumbuhan dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti penting karena dimanfaatkan dalam berbagai upacara keagamaan. Ritual keagamaan disini menggunakan tumbuhan tradisional karena mempunyai filosofi yang sangat tinggi sebagai unsur yang memberikan kehidupan tenang dan damai. Kajian milik Abdullah A. F (2018) menjelaskan mengenai ritual agama Islam di Indonesia dalam bingkai budaya. Terdapat tumpang tindihnya berbagai ritual keagamaan dengan budaya yang pada akhirnya muncul tindakan saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengkafirkan antar sesama muslim. Islam Indonesia penuh dengan upacara keagamaan berbasis budaya yang merupakan perkawinan antar doktrin Islam dan adat istiadat daerah. Ada banyak

metode untuk meningkatkan simbol-simbol keagamaan, namun ritual keagamaan adalah salah satu metode yang paling sering diterapkan oleh sebagian besar agama seperti, selamatan, tingkeban, tedak sinten, sedekah mitung dina, dan lain sebagainya.

Kajian milik Enjang AS (2022) menjelaskan tentang komunikasi transedental dalam ritual keagamaan *tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah* pesantren suryalaya Tasikmalaya. Komunikasi transedental menggambarkan keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya sebagai bentuk ritual. Komunikasi ini dimaknai sebagai sebuah perjanjian primordial yang mendeklarasikan keyakinan dan keimanan setiap manusia dalam memahami Allah SWT. Relasi teologis yang terbangun menandakan adanya upaya-upaya atau ritual yang dapat dilakukan oleh setiap manusia dalam proses pendekatan diri kepada Tuhan. Dengan adanya *tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah* ini menjadi media manusia untuk melakukan pendekatan-pendekatan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kajian milik Sulaiman Mappiasse (2020) menjelaskan ritual dan spiritualitas keagamaan mahasiswa muslim di wilayah minoritas plural. Kajian ini menyebutkan bahwa hubungan antara spiritualitas dan ritual keagamaan, seperti hubungan antara kulit dan substansi atau materi dan bentuk. Nilai atau kedewasaan spiritualitas keagamaan seseorang tidak ditunjukkan oleh praktik ritualnya. Ada kemungkinan seseorang melakukan ritual dengan penuh dedikasi dan pandangan positif, namun spiritualitas keagamaannya mungkin rendah. Spiritualitas ada dalam semua keyakinan dan kepercayaan, hanya saja manifestasinya yang berbeda. Sedangkan kajian milik Minati (2022) menjelaskan makna air dalam ritual keagamaan. Air dalam agama Islam memiliki tujuan untuk mensucikan diri sebelum melakukan ritual keagamaan, pada agama Hindu air dalam ritual keagamaan juga bermakna pembersihan atau pembersihan. Secara garis besar makna air dalam ritual keagamaan ditujukan untuk sarana mensucikan diri baik secara lahiriyah dan

batiniyah. Terdapat perbedaan dalam beberapa praktik ritual keagamaan karena, ritual menyangkut ekspresi masyarakat dalam bagaimana beragama dan juga pemakaian dalam kehidupan.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tata cara ritualnya, dimana kebanyakan proses ritual keagamaan dilaksanakan pada tempat ibadah atau tempat tertentu, namun pelaksanaan ritual disini dilaksanakan di punden atau petilasan sebagai serangkaian acara Tradisi Manganan.

### **3. Budaya Lokal**

Kajian mengenai budaya lokal ini telah dibahas oleh beberapa akademisi terdahulu, misalnya Setyaningrum (2018); Nahak (2019); Amalia (2022); Arifai (2019); Burga (2019).

Kajian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2018) menjelaskan mengenai budaya lokal di era global. Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai komunitas yang eksis diantara bangsa-bangsa. Kebudayaan lokal dipamerkan dalam suatu masyarakat melalui berbagai acara adat. Kebudayaan lokal berkaitan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan. Selain sebagai ekspresi spiritual, upacara adat dan budaya lokal juga pedoman bagi masyarakat dalam menjaga, melestarikan dan memelihara lingkungan hidup. Kesatuan budaya ini melekat pada keduanya tantangan budaya lokal adalah perubahan tata nilai-nilai dalam masyarakat, serta matinya bnetuk-bentuk tradisi yang ada di wilayah Nusantara.

Kajian milik Nahak (2019) dalam kajiannya mengungkapkan upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal masih sangat minim. Budaya asing yang lebih realistis dan terkini lebih disukai masyarakat. Namun, budaya lokal dapat berubah mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan kualitasnya. Melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui peran budaya lokal dalam

membentuk budaya nasional serta bagaimana memodifikasi budaya lokal seiring dengan kemajuan zaman. Terdapat sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pertama, kekuatan dari dalam masyarakat sendiri seperti pergantian generasi dan modifikasi kebudayaan lokal. Kedua, dari luar masyarakat seperti kontak-kontak antar budaya menyebarkan secara langsung kebudayaan dalam perkembangan sosial masyarakat.

Kajian milik Amalia (2022) dalam kajiannya mengenai peranan pusat seni budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. Peneliti mengungkapkan bahwa mempertahankan kesenian tradisional, menjunjung tinggi cita-cita seni dan budaya, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, semuanya bergantung pada kelestarian seni dan budaya yang berkelanjutan. Seni dan budaya daerah nusantara merupakan aset sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan menjamin masyarakat bebas melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia dalam konteks peradaban global, sebagaimana tercantum dalam Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945. Sementara kajian milik Arifai (2019) membahas akulturasi Islam dan budaya lokal yang menjelaskan bahwa Islam dan budaya daerah hidup berdampingan secara damai. Budaya Islam terdiri dari ajaran Islam dengan tetap menjaga keterkaitan yang kuat dengan barang daerah. Ketika ajaran agama Islam mampu beradaptasi dan senantiasa menyesuaikan dengan kebutuhan suatu masyarakat.

Sedangkan kajian milik Burga (2019) membahas kajian kritis tentang akulturasi Islam dan budaya lokal. Peneliti menjelaskan bahwa Islam terlibat dalam wacana dengan budaya masyarakat setempat, yang selanjutnya menumbuhkan apresiasi kritis terhadap nilai-nilai dan sifat-sifat yang eksklusif bagi masyarakat tersebut. Toleransi terhadap sistem kepercayaan daerah tersebut diberikan oleh tradisi Islam yang unik di daerah tersebut.

Dari tinjauan diatas terdapat beberapa pandangan mengenai budaya lokal, dari bentuk upaya pelestarian hingga akulturasi agama. Perbedaan pada penelitian ini yaitu budaya lokal yang dibentuk langsung oleh masyarakat Desa Pulutan atas pola pikir dengan pengalaman sosial untuk membentuk Tradisi Manganan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Tradisi Manganan**

Tradisi dalam kamus antropologi diartikan sebagai suatu kebiasaan magis, keagamaan dalam kehidupan masyarakat adat yang memuat nilai-nilai budaya, hukum, norma, dan aturan-aturan yang berkaitan dan pada akhirnya menjadi aturan-aturan yang sempurna dan masuk dalam sistem budaya suatu kebudayaan sebagai tujuannya untuk mengatur segala tindakan atau perbuatan individu dalam kehidupan (Haryanto, 2017). Tradisi diartikan sebagai pandangan-pandangan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dapat dianut dalam kamus sosiologi itu sendiri (Soekanto, 1933). Tradisi merupakan warisan yang mencakup norma, hukum, dan adat istiadat yang dipadukan dengan berbagai perilaku atau tindakan manusia sehingga membentuk suatu kesatuan yang kohesif. Tradisi bersifat dinamis dan meskipun seringkali tampak tidak berubah, pada dasarnya tradisi dapat dimodifikasi oleh manusia. Hanya manusia yang mempunyai kuasa untuk menolak, menerima, atau bahkan mengubah tradisi tersebut. Dalam tradisi, diatur cara manusia berhubungan dengan sesama manusia atau antara satu kelompok manusia dengan kelompok lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma-norma yang mengatur perilaku dan juga sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan dari norma-norma tersebut. Tradisi

memainkan peran penting dalam membentuk identitas kelompok dan mengarahkan perilaku individu serta kelompok. Melalui tradisi, nilai-nilai dan pengetahuan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun tradisi cenderung stabil, mereka tidak statis; perubahan sosial, teknologi, dan interaksi dengan budaya lain dapat mempengaruhi dan mengubah tradisi. Namun, esensi dan nilai-nilai dasar tradisi seringkali dipertahankan untuk menjaga kontinuitas dan identitas budaya suatu masyarakat.

b. Ritual Keagamaan

Religi dan ritual merupakan unsur hakiki dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di dunia (Haryanto, 2017). Koentjaraningrat seorang antropolog Indonesia dalam tulisannya membuat perbedaan penting antara agama dan religi. Menurutnya istilah agama digunakan untuk merujuk pada agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Sementara itu, religi digunakan untuk menyebut agama-agama yang dianut oleh masyarakat primitif atau suku yang sering dianggap sebagai bagian dari amalan agama yang lebih besar. Koentjaraningrat menguraikan bahwa dalam realitas masyarakat kita akan melihat bentuk religi yang unsur-unsurnya tampak tercampur dan terjalin erat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat (Tokko, 2018). Masyarakat primitif memiliki kesadaran tentang konsep-konsep yang abstrak, salah satunya adalah kesadaran tentang keberadaan jiwa sebagai substansi yang berbeda dari materi, seperti tubuh manusia. Menurut Durkheim, upaya manusia dalam mengembangkan kegiatan religiusnya didasari oleh adanya getaran jiwa, yaitu suatu emosi religius yang muncul karena pengaruh sentimen sosial seperti rasa bakti, rasa cinta, rasa keterikatan kepada kelompok. Perasaan ini muncul pada melalui pemujaan bersama terhadap objek yang dianggap keramat atau dikeramatkan. Kontraksi antara masyarakat dengan objek yang dikeramatkan

akan menciptakan suatu bentuk-bentuk ritual, kepercayaan dan berbagai mitologi yang merupakan bentuk lahir dari suatu religi dalam masyarakat (Haryanto, 2017) .

c. Budaya Lokal

Kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu biasanya disebut dengan kebudayaan lokal. Kebudayaan khas ini mencerminkan berbagai aspek kehidupan yang unik dan spesifik bagi kelompok masyarakat setempat. Istilah “budaya lokal” mengacu pada tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan berbagai praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya didefinisikan sebagai keyakinan tentang apa yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan oleh mayoritas masyarakat tradisional (Musi, 2018). Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah tempat dimana manusia melalui pengetahuan dan kehendak-Nya yang mewujudkan kehendak realitas di bumi. Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang memainkan peran penting dalam menciptakan makna dan simbol di dalam masyarakat. Berbagai bentuk ekspresi kebudayaan berada dalam suatu wilayah yang mengalami pergeseran yang dinamis. Dinamika kekuasaan dalam budaya ini menentukan bagaimana makna dikonstruksi. Serangkaian keputusan mengenai nilai dan kepentingan menciptakan dan bahkan mengubah makna di tempat ini. Identitas kelompok diwujudkan melalui relasi kekuasaan, yang menjadikannya sebuah realitas objektif. Seperangkat simbol yang membentuk identitas menjadi bahan diskusi, argumen, dan tindakan hukum yang menyoroti pergeseran batas budaya. (Arifai, 2019).

## 2. Definisi Teori

### a. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interiaksionisme simbolik merupakan komunikasi melalui penggunaan tanda dan simbol dalam bahasa yang akan membentuk peradaban. Interaksi simbolik berhasil menjelaskan dengan cara yang elegan bagaimana manusia terdorong untuk bertindak melalui makna yang mereka berikan kepada individu, benda, dan peristiwa lain (Mead, 1934). Manusia membangun makna melalui bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal atau intrapersonal yang berkaitan dengan pemikiran pribadinya. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dan untuk membentuk rasa diri. Simbol yang paling baik untuk mengartikan makna kegiatan interaksi sosial adalah bahasa. Mead melihat kapasitas simbolisme dalam perilaku manusia, dimana individu mengambil tindakan tergantung pada makna yang ditimbulkan oleh keadaan tertentu (Abdul, 2020).

Simbol adalah objek sosial dalam komunikasi yang digunakan untuk representasi dan bersifat spesifik bagi individu yang menggunakannya. Dalam proses interaksi, individu menciptakan, memodifikasi, dan memberi makna pada suatu objek (Charon, 2009). Makna benda atau objek merujuk pada ciri atau sifat inheren yang melekat pada benda atau objek itu sendiri. Makna terbentuk dari proses interaksi yang terjadi antar individu dengan individu lainnya. Dalam penelitian ini interaksi simbolik digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu tradisi berproses di dalam masyarakat melalui simbol-simbol atau objek yang mengandung suatu makna dan bisa tersampaikan hingga ke generasi sekarang. Dalam interaksi simbolik George Herbert Mead membagi tiga konsep yakni *mind, self, and society*. Adapun tiga langkah tersebut

mendorong terbentuknya suatu tradisi kebudayaan pada masyarakat.

#### 1. Pikiran (*mind*)

Pikiran adalah kemampuan individu untuk membangkitkan dirinya bukan hanya respon yang bersifat tunggal melainkan juga merespon konteks sosial dan komunitas secara keseluruhan. Dalam konsep pikiran manusia akan melakukan pemikiran atau berfikir sebelum melakukan sebuah tindakan (Tiara, 2022). Konsep pikiran mendorong nalar atau pemikiran manusia yang nantinya akan mengarah pada pembentukan kebiasaan dan menjadi tradisi budaya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep *mind* yang dicetuskan oleh Mead relevan dengan tradisi budaya Manganan. *Mind* yang berarti pikiran mengacu pada proses pemikiran dan keyakinan kolektif yang ada dalam masyarakat Desa Pulutan yang pada awalnya menganggap satu tokoh masyarakat bernama Ki Wono Polo sebagai tokoh penting dalam sejarah dan budaya Manganan. Tokoh tersebut merupakan tokoh ternama yang diyakini membat alas (membuka desa). Masyarakat menghormati adanya tokoh Ki Wono Polo selama hidup hingga wafatnya beliau, sehingga masyarakat berinisiatif untuk memberikan penghargaan tersebut dengan membuat petilasan sebagai simbol penghormatan kepada Ki Wono Polo selama berjasa di Desa Pulutan.

#### 2. Konsep Diri (*self*)

Konsep diri adalah kemampuan untuk dapat menjadikan diri sebagai objek, yang berarti diri adalah sebuah kemampuan khas yang dimiliki manusia untuk menjadi subjek dan objek (Tiara, 2022). *Self* muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. *Self* berperan dalam percakapan

dengan orang lain karena adanya pertukaran simbol. Seperti konsep *mind* yang memungkinkan bahwa manusia adalah subjek karena yang menciptakan tradisi kebudayaan adalah manusia dan juga objek karena pelaku tradisi kebudayaan juga manusia. Dalam penelitian ini ditemukan juga konsep diri menurut Mead, yang dimana masyarakat Desa Pulutan berpandangan bahwa Ki Wono Polo cukup berperan kehadirannya di Desa Pulutan, sehingga Ki Wono Polo menjadi objek dalam proses terbentuknya tradisi Manganan oleh masyarakat Desa Pulutan.

### 3. Masyarakat (*society*)

Identitas dan mentalitas seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial adalah tempat konsep seperti “masyarakat” terbentuk sepenuhnya dan menyeluruh. Menurut pandangan ini, masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk gagasan dan perasaan diri seseorang (Tiara, 2022). Konsep *society* dalam tradisi Manganan terlihat dari individu-individu yang membentuk makna dan persepsi melalui interaksi dan penggunaan simbol-simbol. Seseorang melakukan proses kognisi atau persepsi dipengaruhi oleh interaksi sosial. Terdapat relevansi dari konsep *society* yang dikemukakan oleh Mead dalam penelitian ini, dimana tradisi Manganan menjadi proses dari masyarakat Desa Pulutan yang secara bersama-sama membentuk dan memelihara tradisi ini sebagai penghormatan kepada Ki Wono Polo. Tradisi ini berhasil mengajak masyarakat luas untuk ikut melanggengkan warisan ini dengan memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif masyarakat Desa Pulutan.

b. Tradisi Kebudayaan Menurut Islam

Islam sangat mementingkan tradisi budaya dalam masyarakat, menggunakannya sebagai dasar hukum Islam yang diperbaiki dalam batas-batas tertentu. Adat istiadat Islam merupakan hasil dari proses dinamis evolusi agama yang bertujuan untuk mengontrol para pengikutnya (Pranowo, 1998). Tradisi pada mulanya merupakan sebab, namun akhirnya menjelma menjadi sebuah konstruksi dan premis, dengan akibat dan tindakan yang mempunyai pengaruh terus-menerus terhadap bentuknya.

Tradisi, juga dikenal sebagai budaya, gambaran lama mengenai sikap dan perilaku manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini di tegaskan Allah SWT dalam firmanNya dal QS. Al-A'raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.  
(Q.S. Al-A'raf ayat 199)

Ayat ini meski singkat, akan tetapi mencakup semua aspek budi pekerti luhur dalam hubungan antarmanusia. Al-Qur'an menjelaskan secara rinci tentang keesaan Allah dan mengecam kemusyrikan serta kesesatan. Ayat ini menunjukkan bahwa tauhid harus menghasilkan budi luhur dan akhlak mulia, seperti yang diketahui, umat Islam menghadapi masalah membedakan antara agama dan budaya. Meskipun perbedaan antara keduanya mudah dijelaskan, implementasinya sulit untuk membedakan. Kebudayaan dan agama memiliki sistem nilai dan simbol, dan keduanya rentan terhadap perubahan. Budaya tidak hanya dibentuk oleh agama, tetapi agama juga dilihat sebagai cara untuk menetapkan budaya. (Rohmadi, 2022). Agama dan budaya sangat erat kaitannya dan

saling terkait dalam mengatur kehidupan sosial, namun agama dan budaya juga harus dibedakan

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Istilah untuk penelitian semacam ini mengkaji secara menyeluruh sejarah keadaan terkini serta interaksi sosial, kelompok tertentu, lembaga, dan masyarakat (Silahu, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi fenomenologi kualitatif. Metode ini digunakan secara menyeluruh dan memberikan makna melalui kata-kata. Analisis data non-matematis menjadi landasan penelitian kualitatif untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan fenomenologi ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dengan rinci pengalaman pribadi melalui perasaan dan makna terhadap fenomena tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian (Herdiansyah, 2010) Dengan pendekatan dan jenis ini, peneliti berupaya secara sistematis menganalisis fenomena yang berkaitan dengan Tradisi Manganan studi tentang ritual keagamaan dalam bingkai budaya lokal.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Terdapat dua kategori utama sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh informan atau subjek penelitian (Suhartono, 2002). Tokoh masyarakat menyediakan sumber data utama penelitian ini.

Adapun tokohnya yaitu Kepala Desa (bapak Darto) mewakili kearifan lokal, Kiyai (bapak Imam Mustaqim) mewakili bidang agama dan masyarakat di Desa Pulutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2013). Penelitian mengenai Tradisi Manganan dalam mengkaji ritual keagamaan dalam konteks budaya lokal, serta teori yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan bahan sekunder dari makalah, jurnal, buku, dan publikasi lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tiga metode berbeda digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu salah satu cara untuk memperoleh data dengan melihat, mengamati, atau meninjau langsung di tempat penelitian (Ni'matuzahroh, 2018). Observasi juga suatu masalah yang dapat diamati dengan menggunakan seluruh indra. Peneliti akan melihat bagaimana Tradisi Manganan menjadi kerangka budaya lokal dan ritual keagamaan warga Desa Pulutan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau berbicara langsung dengan orang yang disurvei. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah dua kategori umum wawancara. Wawancara tidak terstruktur menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, sedangkan wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang telah direncanakan sebelumnya dan memiliki pilihan untuk jawaban yang sudah disiapkan. (Herdiansyah, 2010).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara mendalam atau tidak terstruktur. Peneliti berharap dapat menggali lebih banyak informasi tentang hal-hal yang belum terungkap melalui observasi melalui wawancara yang mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan dan melibatkan pertanyaan yang dijawab secara lisan untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan ke tempat tokoh masyarakat Desa Pulutan. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dan informal dilakukan oleh peneliti untuk penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti bekerja dalam setting yang khas dan tidak membatasi jawaban yang diberikan oleh informan.

Metode *snowball* atau bola salju digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dimulai dengan mencari satu atau dua informan, peneliti kemudian mewawancarai informan lain jika data yang mereka peroleh belum lengkap. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara. Garis besar pertanyaan berupaya menjawab topik-topik yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari lapangan dilengkapi dengan menggunakan teknik dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari catatan ini merupakan data sekunder yang melengkapi data primer mengenai pendapat tokoh masyarakat terhadap Tradisi Manganan sebagai ritual keagamaan dalam budaya lokal masyarakat Desa Pulutan.

4. Teknik Analisis Data

Paradigma metode analisis data induktif Miles dan Huberman diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman,

analisis terdiri dari tiga proses yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih, memadatkan, dan "mengakar" informasi yang muncul dari catatan lapangan. Dengan menggunakan teknik ini, data yang diperoleh lebih terperinci, sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data dan pencarian data jika datanya masih kurang.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, kunci analisis kualitatif adalah penyajian yang efektif dengan melalui teks, dan cerita naratif. Data disajikan dalam bentuk narasi dengan penjelasan rinci tentang fungsinya, berupa Tradisi Manganan ritual keagamaan dalam bingkai budaya lokal masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman kesimpulan merupakan keseluruhan dan komponen. Verifikasi kesimpulan akan terjadi selama penelitian. Verifikasi adalah proses memeriksa keakuratan pekerjaan tertulis atau catatan.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Isi skripsi dapat dipahami secara lebih mudah dan komprehensif secara keseluruhan berkat metodologi penulisan ini. Ada enam bab dalam skripsi ini antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, evaluasi literatur, kerangka teori, teknik penelitian, dan prosedur penulisan skripsi semuanya dimuat dalam pendahuluan bab ini.

## **BAB II TRADISI MANGANAN RITUAL KEAGAMAAN DALAM BINGKAI BUDAYA LOKAL DAN INTERAKSI SIMBOLIK**

Bab ini menggunakan landasan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk menjelaskan secara rinci bagaimana tradisi ini muncul dan menjadi budaya bagi warga Desa Pulutan.

## **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DESA PULUTAN KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN**

Pada bab ini menjelaskan terkait gambaran umum Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan sebagai lokasi penelitian seperti letak geografis, demografis, serta sejarah desa.

## **BAB IV MAKNA DARI TRADISI MANGANAN BAGI MASYARAKAT DESA PULUTAN**

Bab ini menjelaskan makna dari Tradisi Manganan yang dilanggengkan oleh masyarakat Desa Pulutan hingga sampai sekarang.

## **BAB V DAMPAK TRADISI MANGANAN DI DESA PULUTAN**

Pada bab ini menjelaskan dan dipaparkan secara rinci bagaimana tahapan dampak Tradisi Manganan oleh masyarakat Desa Pulutan.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan temuan penelitian serta gagasan dan rekomendasi dari peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## BAB II

### TRADISI MANGANAN, RITUAL KEAGAMAAN, BUDAYA LOKAL, DAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

#### A. Tradisi Manganan, Ritual Keagamaan, Budaya Lokal

##### 1. Tradisi Manganan

###### a. Konsep Tradisi Manganan

Dalam bahasa latin, tradisi yang berarti (diteruskan), mengacu pada kebiasaan masyarakat yang berkembang menjadi kebiasaan yang diasimilasikan atau digabungkan dengan ritual adat dan praktik agama. Dalam kamus antropologi, tradisi didefinisikan sebagai adat istiadat, yang merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang bersifat *magis-religius* dari kehidupan suatu penduduk asli yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang berhubungan satu sama lain. Dalam bahasa Arab, tradisi disebut *urf* yang berarti suatu ketentuan tentang cara yang lebih dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan waktu yang tidak ada ketentuan yang jelas dalam Qur'an dan Sunnah (Nasution, 1989). Tradisi secara epistemologi berarti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun. Tradisi menurut Soerjono Soekanto adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara konsisten. Tradisi termasuk adat istiadat, norma, dan harta. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi sama dengan tindakan manusia dan diangkat secara keseluruhan.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan atau tindakan yang telah ada sejak lama dan dilakukan oleh masyarakat. Informasi lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi memastikan bahwa tradisi tidak akan punah. Dalam Islam, tradisi dapat didefinisikan sebagai tradisi atau adat istiadat. Adat istiadat didefinisikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung

prinsip agama, sedangkan tradisi didefinisikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung prinsip budaya.

b. Fungsi Tradisi

1. Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

Tradisi adalah peraturan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ada di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut saat ini, serta di dalam barang-barang yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang dianggap berguna. Tradisi mencakup ide dan sumber daya yang dapat digunakan untuk menjalankan kehidupan saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

2. Memberikan legitimasi untuk pranata, keyakinan, pandangan hidup, dan aturan yang sudah ada. Agar dapat mengikat anggotanya, semua ini memerlukan izin. Tradisi memberikan legitimasi. Kebanyakan orang mengatakan bahwa selalu seperti itu atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, dengan resiko *paradoksal* bahwa hal-hal tertentu hanya dilakukan karena orang lain telah melakukan hal yang sama sebelumnya atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

3. Meningkatkan loyalitas dasar terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok dengan menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan. Contoh utama dari tradisi nasional adalah lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual yang umum. Tradisi ini selalu terkait dengan masa lalu dan menggunakan sejarah untuk mempertahankan persatuan bangsa.

4. Membantu menyediakan tempat di mana orang dapat menghindari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang timbul dalam kehidupan modern. Masyarakat Desa Pulutan yang terletak di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan,

melakukan tradisi Manganan. Tradisi ini memberikan pengganti kebanggaan saat masyarakat menghadapi kesulitan. Tradisi Manganan adalah tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui gerak isyarat lisan.

c. Definisi Manganan

Nama *manganan* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti (makanan disedekahkan). Karena membawa makanan yang diberikan atau untuk dimakan bersama warga, inti dari Tradisi Manganan adalah sedekah. Dalam Islam, sedekah adalah ibadah utama. Tradisi ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan kerukunan sosial dan tali silaturahmi. Manganan, serupa dengan syukuran, adalah tradisi yang menunjukkan keseimbangan antara sesama manusia dan kekuatan manusia dengan kekuatan makhluk halus dan lainnya. Pada awalnya, masyarakat Desa Pulutan melakukan tradisi manganan untuk menunjukkan penghormatan kepada nenek moyang dan leluhur mereka. Namun, sejak masuknya ajaran Islam, tujuan upacara tradisional ini mungkin berubah menjadi cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, melakukan sedekah, meningkatkan iman, mempererat silaturahmi, meningkatkan kerukunan warga, dan mengumpulkan orang satu sama lain. Di mana tidak ada perbedaan status antara orang yang berstatus tinggi dan rendah. Pada dasarnya, tujuan orang Jawa mengamalkan sebuah tradisi adalah untuk menciptakan hubungan antara manusia dan Tuhan, yang ditunjukkan dengan acara syukuran (Husna, 2022).

## **2. Ritual Keagamaan**

### **a. Konsep Ritual Keagamaan**

Setiap penganut agama harus memiliki kemampuan untuk mengakui dirinya sebagai bagian dari keagamaan umat yang bersatu. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia memiliki hak yang sama dengan orang lain dalam agama untuk bersyukur dan menikmati alam semesta. Karena ritual adalah cara ekspresi keagamaan seseorang, tidak ada yang dapat menghentikannya. Penganut agama selalu mengucapkan doa atau mantra sebelum melakukan ritual untuk meminta ampunan dan selamat di dunia akhirat. Mantra dan ritual saling melengkapi dinamika ritual keagamaan menjadi fenomena yang berbeda dan menarik bagi masyarakat.

Akulturasi agama dan budaya mewariskan keragaman dan unik masing-masing. Tradisi agama dan lokal dapat menyentuh dan beradaptasi agar menyentuh masyarakat. Karena ritual adalah cara untuk mendekati diri dengan tuhan, praktik ritual menjadi penting bagi penganut agama. Ritual agama dilakukan oleh para penganut agama tidak hanya berdasarkan ajaran agamanya, tetapi juga sebagai warisan budaya dari masyarakat Jawa. (Haedar, 2016). Proses akulturasi budaya yang berkelanjutan telah terjadi pada raga tradisi Islam lokal. Slametan, suroan, tingkeban, mauludan, dan isra'mi'raj adalah beberapa kegiatan tradisi Islam lokal. Menurut definisi, aktivitas tradisi lokal mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan memenuhi praktik keagamaan tradisional.

#### **1.) Slametan**

Budaya Jawa memiliki tradisi lokal untuk slametan, yang berarti slamet atau selamat. Slametan atau selamatan adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas keselamatan yang diterima karena mendapatkan sesuatu yang diharapkan atau

terhindar dari musibah. Tradisi slametan dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan diiringi dengan doa-doa tradisional Jawa. Slametan lebih sering dilakukan oleh masyarakat abangan, yang memiliki simbol misterius untuk memupuk kesatuan sosial dan solidaritas. Akibatnya, pandangan tentang slametan sangat beragam. Slametan tidak hanya melakukan kegiatan tradisional, tetapi juga memiliki nilai-nilai Islam.

## 2.) Suroan

Suroan adalah kebiasaan ritual yang dilakukan pada satu suri atau satu muharam dalam kalender Hijriah. Puasa Sunnah, juga dikenal sebagai puasa asyura, dilakukan selama bulan Muharam, atau bulan *Suro*, bagi orang Islam. Adanya asimilasi tradisi Islam dengan tradisi Jawa pada masa Sultan Agung disebut sebagai tradisi suroan. Walisongo melanjutkan tradisi mensyiarkan Islam dengan bijak, yang sudah ada sejak zaman kerajaan ini. (Safera, 2020). Masyarakat melakukan berbagai kegiatan selama bulan Suro dengan beberapa istilah yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Salah satu aktivitas masyarakat yang terjadi pada bulan Suro adalah nyadran, resik desa (bersih desa), ruwatan, dan banyak lagi. Kegiatan ritual nyadran juga disebut sebagai bersih desa, yang merupakan acara rutin yang bertujuan untuk menghilangkan bahaya yang mengancam desa mereka. Bersih desa adalah kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat melalui doa bersama.

Mereka juga menjadikan media interaksi sosial yang mengajarkan kebersamaan dan perspektif yang sama tentang cara menyelesaikan masalah kehidupan. Sebagian kecil masyarakat melakukan upacara ruwatan agung yang merupakan bagian dari tradisi suroan. Orang-orang yang percaya pada

weton atau sesuatu yang terjadi pada putra putrinya melakukan ruwatan. Selama bulan Suro, banyak hal yang dapat dipelajari dan dipelajari tentang mengurangi stress dan mempertahankan tradisi yang baik. Apa pun yang dapat dilakukan atau tidak dilakukan dalam upaya mengendalikan nafsu atau keinginan duniawi Tradisi bulan Suro menghasilkan banyak pelajaran dan pengalaman yang dapat dipelajari oleh semua orang.

### 3.) Tingkeban

Upacara atau ritual tingkeban adalah awal dari rangkaian kehidupan manusia. Tingkeban adalah upacara yang dilakukan oleh wanita hamil pertama selama tujuh bulan. Selama bayi berusia tiga bulan dan tujuh bulan, orang melakukan tingkeban, yang juga dikenal sebagai neloni, mitoni, atau tingkeban. Proses ritual tingkeban memiliki metode dan alat yang berbeda untuk melakukannya (Adriana, 2011). Tujuan dari tradisi Tingkeban adalah untuk memberikan pelajaran dan pengalaman bagi masyarakat. Pertama, untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah dengan memberikan amanah kepada pasangan keluarga dan menunjukkan kebanggaan atas peran mereka sebagai orang tua. Kedua, untuk mempersiapkan diri untuk peran baru sebagai ayah dan ibu. Ketiga, memberikan tanggung jawab sebagai orangtua yang harus memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik dari keluarga. Keempat, menjadi sumber inspirasi bagi anak-anaknya kelak yang akan mengajarkan contoh keluarga dan masyarakat. Manfaat dari tradisi ritual Tingkeban dapat digunakan sebagai dasar bagi masyarakat bahwa ada berbagai cara untuk berterima kasih kepada nikmat Allah. Salah satu tujuan ritual tingkeban adalah membangun keluarga berdasarkan iman dan ketaqwaan.

### 4.) Mauludan

Mauludan adalah salah satu tradisi Islam yang telah berkembang di Indonesia. Mauludan adalah hari dimana Nabi Muhammad SAW. lahir pada tanggal 12 Robiul awal. Masyarakat merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai acara yang disesuaikan dengan tradisi mereka. Setiap daerah memiliki cara unik untuk merayakan Maulid Nabi. Sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang menawarkan berbagai jenis pelajaran Islam dan tradisi Islam, pesantren lebih menyemarakkan kegiatan tradisi Islam, terutama perayaan maulid Nabi dengan mengadakan berbagai kegiatan lomba mewarnai kemenangan. Muslim tertarik untuk merayakan maulid Nabi dengan berbagai acara yang telah direncanakan. Proses akulturasi antara tradisi Islam dan tradisi lokal di beberapa daerah telah mendekatkan tradisi mereka (Suriadi, 2019). Masyarakat tertarik pada akulturasi budaya dalam kegiatan maulid Nabi karena peristiwa yang menyatukan tradisi lokal dengan Islam. Mengambil yang baik dan berguna, tetapi tidak menghilangkan ciri khas tradisi.

#### 5.) Isra' Mi'raj

Istilah Isra' mi'raj merujuk pada perjalanan religius Nabi Muhammad pada waktu malam dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa. Umat Islam mendapat inspirasi dari peristiwa spiritual Isra' miraj' untuk tetap dekat dengan Allah sang maha pencipta. Gambaran Isra' mi'raj mengajarkan umat Islam untuk selalu melakukan kebajikan di jalan Allah swt dengan hati, jiwa, dan pikiran. Mengingat Isra' mi'raj adalah dengan memperdalam pengetahuan agama mereka. Isra' mi'raj dianggap sebagai peristiwa spiritual yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah yang maha Agung dan maha Tinggi. Umat Islam menganggapnya sebagai

hari yang sangat penting bagi keyakinan mereka dalam iman Islam, yang tidak dapat dirasionalkan.

### **3. Budaya Lokal**

#### **b. Konsep Budaya Lokal**

Adat istiadat dan nilai-nilai yang dianut oleh sebuah masyarakat tertentu disebut budaya lokal. Budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku atau bangsa, dan gagasan suku bangsa sering dipersamakan dengan gagasan kelompok etnik. Setiap suku bangsa harus dianggap sebagai entitas tersendiri. Kekhususan suku bangsa diperoleh melalui transmisi budaya dan dari generasi ke generasi. Sementara kebudayaan lokal umum bergantung pada aspek ruang, biasanya di perkotaan ketika setiap pendatang membawa budaya lokal atau daerah mereka sendiri, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sementara itu, kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya lokal atau daerah. Budaya lokal, atau budaya suku bangsa, adalah identitas individu atau kelompok masyarakat. Budaya lokal dapat berupa seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Nilai-nilai lokal terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari generasi ke generasi.

#### **c. Unsur-unsur Budaya Lokal**

Terdapat empat unsur pokok kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat dan petugas untuk pendidikan.
4. Kekuatan organisasi (politik)

Koentjaraningrat mengatakan bahwa tujuh unsur kebudayaan ada di setiap bangsa di dunia antara lain:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi yang bersifat sosial
- 4) Sistem teknologi dan peralatan hidup
- 5) Sistem untuk memenuhi kebutuhan hidup
- 6) Sistem keagamaan
- 7) Seni

Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara untuk berkomunikasi. Bahasa adalah ciri utama awal kebudayaan manusia modern, karena melalui bahasa perkembangan manusia semakin sempurna, terutama dalam membangun hubungan dengan orang lain dan bahkan dengan Tuhan. Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang dapat menghasilkan hasil inventif dari seperangkat pengetahuan sebelumnya. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk memahami berbagai gejala alam dan penyebabnya, mengurutkan sebab-akibatnya, dan menemukan asas umum. Sebab-sebab yang dapat diukur dan pasti secara bertahap menggantikan sebab-sebab simbolis atau mitologis. Manusia membuat sistem organisasi sosial untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara individu.

Kesosialan hanya dapat dibedakan secara konseptual karena sangat berhubungan dengan kebudayaan sebagai sifat, unsur, asas, dan alat. Berbicara tentang sistem peralatan hidup dan teknologi berarti membahas cara membuat, menggunakan, dan menjaga semua peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara manusia mengorganisasikan masyarakat, menunjukkan keindahan, atau membuat karya seni. Selain sistem peralatan yang merupakan wujud kebudayaan, ada juga yang terkait dengan sistem mata pencaharian. Sistem mata pencaharian

tradisional, seperti berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan, termasuk di antaranya.

Kepercayaan dan religi adalah roh inti yang memberikan rasa keyakinan, kesadaran, perubahan pikiran, dan kekuatan yang memberi tahu manusia bahwa ada kekuatan di luar diri mereka sendiri. Menurut filsafat kebudayaan, agama adalah keyakinan yang dipegang oleh orang-orang yang menganutnya, baik individu maupun kelompok. Agama dianggap sebagai jawaban atas panggilan Tuhan kepada manusia. Keyakinan ini termasuk iman, sembah, hormat, tobat, dan syukur kepada Tuhan. Keyakinan hidup yang bersifat *eksistensial* ditandai dengan iman dan amal, yang menyempurnakan seluruh tindakan manusia dan menghasilkan nilai-nilai.

Menurut Jacobus Ranjabar dalam Abidin (2014), ada tiga kategori kebudayaan yang berbeda di Indonesia berdasarkan keanekaragaman masyarakatnya. Kategori ini terdiri dari kebudayaan suku atau daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa sama dengan budaya lokal atau daerah. Namun, kebudayaan umum lokal bergantung pada ruang, karena setiap orang yang datang ke kota biasanya membawa budaya lokal atau daerah yang berbeda. Namun, budaya lokal yang dominan dan terus berkembang (Abidin Y. S., 2013). Budaya lokal mencakup semua konsep, kebiasaan, dan hasil dari aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Sumber budaya lokal bukan hanya nilai, aktivitas, dan hasil dari aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang setempat, tetapi juga semua komponen atau unsur budaya yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat.

#### 4. Tradisi Kebudayaan Dalam Perspektif Islam

Islam, sebagai agama yang universal, melintasi ruang dan zaman dan kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda. Wajah Islam berbeda-beda sesuai dengan tradisi lokal tersebut. Ajaran tentang tauhid, atau pengesaan Tuhan adalah *universal* dan melampaui batas geografis dan kultural. Namun, tradisi, pakaian, arsitektur, sastra, dan bentuk lain dari ekspresi kebudayaan kadang-kadang memiliki makna lokal yang berbeda. Kehadiran tradisi lokal dianggap sangat penting untuk memperkaya kekayaan budaya Islam. Masing-masing tradisi lokal memiliki hak yang sah untuk diakui sebagai bagian dari Islam, dengan status yang setara dan setara (Abidin, 2009).

Tradisi yang dihormati. Menurut Al-Imam Abu Al-Muzhaffar as-Sam'ani:

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَتَعَارَفُونَ فِيهَا بَيْنَهُمْ

Masyarakat menganggap *Urf* sebagai sesuatu yang dikenal dan dijadikan tradisi.

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili berkata:

وَالْوَأَقِعُ أَنَّ أَمْرًا بِالْعُرْفِ فِي الْإِلِيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ أَمْسَتْحَسِينُ أَمْلَعُرُوفُ

Intinya, para ulama ahli tafsir setuju bahwa makna dari *Urf* dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.

Al-Imam an-Nasafi menafsirkan

وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ هُوَ كُلُّ خَصَلَةٍ يَرْتَضِيهَا الْعَقْلُ وَيَقْبَلُهَا الشَّرْعُ

Suruh orang melakukan *Urf*, atau setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh agama.

Tradisi yang baik, al-Imam al-Sya'rani berkata:

وَمِنْ أَحْلَاقِهِمْ أَيُّ السَّلَفِ الصَّالِحِ رَضِيَ أَهْلٌ عَنْهُمْ تَوَقَّفُوا عَنْ كُلِّ فِعْلٍ أَوْ قَوْلٍ حَتَّى يَعْرِفُوا مِيزَانَهُ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ أَوْ الْعُرْفِ ، لِأَنَّ الْعُرْفَ مِنْ جُمْلَةِ الشَّرِيعَةِ ، قَالَ أَهْلُ تَعَالَى : خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف :

Salah satu sifat kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhoi mereka adalah menunda setiap tindakan atau perkataan sebelum mempelajarinya berdasarkan al-Qur'an, hadits, atau tradisi. Karena tradisi adalah bagian dari iman. Allah SWT berfirman “jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *Urf* (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. Menurut Abu Ja'far pendapat yang paling penting adalah yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah jadilah engkau sebagai seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia, dan janganlah engkau bersikap keras terhadap mereka. Kami berpendapat bahwa pendapat ini lebih utama untuk dianggap benar, karena pada ayat sebelumnya Allah SWT memberitahu Nabi Muhammad Saw agar melakukan hal itu terhadap orang-orang musyrik.

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْتَاطُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلْ أَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنظِرُونَ

Apakah berhala memiliki tangan yang dapat memegang dengan kuat, mata yang dapat melihat, atau telinga yang dapat mendengar? Sebagai contoh, panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukan tipu daya (untuk mencelakakan-Ku) tanpa memberi tangguh (kepada-Ku) (QS. Al-A'raf [7]: 195).

Ayat di atas menunjukkan tradisi *Urf* orang *Quraisy* pada masa Rasulullah SAW untuk menyembah berhala bersamaan dengan menyembah Allah (menyekutukan Allah) (Abidin M. , 2009).

Dalam sebuah hadits, Abu Hurairah RA mengatakan, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia" (HR. Ahmad, 8939), Ibnu Sa'ad (1/192), al-Baihaqi

(20571-20572), al-Dailami (2098), dan al-Hakim dishahihkan sesuai dengan syarat Muslim (2/670, 4221). Islam datang untuk menyempurnakan nilai-nilai moral yang luhur yang sering ditemukan dalam banyak tradisi. Akibatnya, kita melihat bahwa beberapa hukum syari'ah Islam diambil dari tradisi jahiliah, seperti hukum *qasamah*, *diyath aqilah*, persyaratan *kafa'ah* (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad qiradh (bagi hasil), dan tradisi baik lainnya dari Jahiliah. Islam juga menerima tradisi. Dalam hadits lain. Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu'anhu mengatakan apabila Nabi shallallahu'alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan sampaikan kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci kepada agama.

Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menggembirakan dan tidak membuat orang membencinya, memudahkan, atau mempersulit. Ini ditunjukkan dengan menerima sistem non-Islam yang mendorong kebaikan. Semua orang tahu bahwa meninggalkan kebiasaan lama sangat sulit bagi masyarakat. Menolak tradisi mereka berarti mempersulit keislaman mereka (Muntaha, 2022). Salah satu tradisi masyarakat adalah mengucapkan terima kasih atas hasil panen yang melimpah dan meminta perlindungan dari bahaya. Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khatab, hukum melakukan tradisi bergantung pada tujuannya.

Setiap amalan bergantung pada niat seseorang, dan seseorang hanya akan menerima apa yang dia niat. Jika seseorang berhijrah karena kepentingan Allah dan Rasul-Nya, mereka berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya; jika seseorang berhijrah karena kepentingan duniawi atau karena cintanya pada wanita, mereka berhijrah kepada orang yang mereka tuju. Sumber: Sahih Bukhari dan Muslim. Menurut hadis yang ditemukan dalam kitab *Tanqihul Qauli Hatsits Fii Syarh Lubab al hadis* karya syekh Nawawi al-Bantani bab shodaqoh, Rasulullah SAW

bersabda, "Sedekah dapat menolak bala' (bahaya) dan menjadikan umur panjang" (HR. Bukhari). Keutamaan sedekah juga dapat menjadi alasan seseorang menghindari bahaya (Habib, 2022).

Tradisi manganan dapat dikatakan sebagai tradisi *Urf shahih* yang baik jika dipandang sebagai sesuatu yang baik oleh umat Islam warga setempat yang melaksanakannya. Di sisi lain, tradisi manganan juga harus sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti mengadakan do'a bersama dan tahlilan untuk mendoakan para leluhur, keluarga, maupun kerabat yang telah meninggal. Ini adalah budaya baik, sebagaimana ajaran para Walisongo yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam adat masyarakat. Dalam dimensi sosial kebersamaan, kerukunan, gotong royong dan saling mengenal (*ta'aruf*) yang ditampilkan dalam pelaksanaan tradisi manganan menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan hal baik dan perlu dilestarikan.

## **B. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead**

### **1. Konsep Interaksi Simbolik Mead**

Menurut Mead (2024) istilah interaksi digunakan dalam sosiologi, simbolisme digunakan dalam komunikologi atau ilmu komunikasi. Penelitian sosiologi yang signifikan dalam perkembangan psikologi sosial membawa perspektif interaksi simbolik. Untuk menganalisis gejala masyarakat, teori interaksi simbolik digunakan. Teori ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional yang meniscayakan interaksi dengan orang lain sebagai indikasi eksistensi mereka sendiri. Simbol tertentu diperlukan untuk interaksi (Mead, 2024). Karena makna terselip dalam simbol, manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Akibatnya, simbol menjadi bagian integral dari aktivitas interaksi manusia. Teori ini memberikan perspektif yang menekankan perilaku komunikasi antar manusia dalam berbagai konteks yang luas dan beragam. Bermula dari peran diri dan

kemudian berkembang menjadi penelitian mengenai diri dalam masyarakat. Interaksi simbolik telah menyatukan tentang proses kelompok yang mengoordinasi antara tindakan.

## 2. Asumsi Dasar

Mead merupakan seorang psikolog sosial yang dikenal bahwa ilmu pengetahuan berjalan dengan dua kaki teori dan observasi. Mead memberi atau tidak sama sekali korpus fakta-fakta ilmu sosial sebagaimana ditentukan oleh metode-metode investigasi yang berbeda terhadap struktur ideasional dan konseptual. Kedua aspek ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dan ide-ide ilmiah tidak dapat dikembangkan atau dianalisis untuk hasil yang banyak tanpa referensi terhadap fakta. Kata sosial dan psikolog belum lama muncul secara bersamaan dan juga tidak muncul bersamaan dengan kategori biologis (Mead, 2024). Tradisi mengidentifikasi psikolog dengan studi kepribadian atau pikiran individu. Mead melacak tentang bagaimana proses pemikiran-pemikiran biologis memaksa psikologi melampaui tahap asosiasi, paralelisme, fungsionalisme, dan behaviorisme.

Masuknya faktor lain, faktor sosial kedalam pemikiran Mead sedikit lebih sulit untuk dijelaskan. Seperti konsep gestur dengan melihat konteks sosial yang di dalamnya itu gestur berfungsi alih-alih hanya sebagai ekspresi dari emosi, seperti dalam *Darwinian* gestur mulai dapat jalannya untuk dianggap sebagai tahap awal dari Tindakan suatu organisme yang merespon oleh organisme lain sebagai indikasi tahapan Tindakan sosial. Mead secara spesifik memikirkan gestur secara sosial dan dari gestur tersebut ditelusuri perkembangan komunikasi untuk mengoreksi kekurangan psikologi dengan menggunakan kategori-kategori sosial. Mead berusaha menunjukkan bahwa pikiran dan kepribadian adalah seluruhnya berdasar pada kondisi sosial dan bahasa dalam bentuk gestur sosial. Mead mengisolasi mekanisme bahasa yang menyusun pikiran secara sosial. Ada sebuah pertanyaan apakah dalam mengidentifikasi pikiran dengan operasi

simbol-simbol harus dipastikan bahwa simbol-simbol yang digunakan memiliki asal usul sosial (Mead, 2024).

Individu harus memiliki persyaratan-persyaratan psikologis untuk mengembangkan simbol-simbol bahasa, mereka yang ingin menggunakan pikiran dan simbol dalam makna yang lebih luas mungkin bahwa seorang individu tidak dapat mengembangkan simbol-simbol bahasa tanpa dapat merespon tanda-tanda nonlinguistik. Pikiran dan kepribadian secara keseluruhan dihasilkan dari dalam proses sosial. Persoalan bagaimana pikiran manusia dan kepribadian muncul dalam proses perilaku dijawab oleh Mead secara biososial. Mead tidak menyangkal tahapan biologis dari proses sosial dengan kembali ke ranah konsepsi metalistik dan subjektif masyarakat dalam pikiran yang mendahului. Tindakan individual dilihat di dalam Tindakan sosial; psikologi dan sosiologi disatukan dengan dasar biologis; psikologi berdasarkan pada behaviorisme sosial (Mead, 2024).

### **3. Istilah Kunci Teori Interaksi Simbolik Mead**

Dalam memahami interaksi simbolik oleh pemikiran Mead dapat diketahui melalui indikator yang telah ada antara lain: *mind, self, and society*.

#### *a. Mind (Pikiran)*

Pikiran muncul di dalam proses sosial hanya saat proses tersebut sebagai secara keseluruhan masuk ke dalam atau ada di dalam pengalaman orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut. Saat hal ini terjadi seseorang menjadi sadar diri dan pikiran, menyadari hubungannya dengan proses secara keseluruhan dan dengan orang lain yang berpartisipasi di dalamnya, dan menyadari bagaimana proses diubah oleh reaksi dan interaksi individu, termasuk dirinya sendiri yang melakukannya (Mead, 2024). Kemunculan evolusi pikiran atau kecerdasan terjadi saat seluruh proses sosial pengalaman dan

tingkah laku ada di dalam pengalaman setiap individu terpisah yang diimplikasikan didalamnya, dan saat penyesuaian seorang individu dengan proses tersebut termodifikasi dan diperjelas dengan pengetahuan atau kesadaran yang dia miliknya untuk proses tersebut.

Dengan reflektivitas kembalinya pengalaman seorang individu kedalam dirinya sendiri keseluruhan proses sosial kemudian dibawa ke pengalaman individu-individu yang terlibat; oleh karena cara seperti ini, seorang individu dapat mengambil sikap orang lain ke dalam dirinya sendiri, secara sadar menyesuaikan dirinya dengan proses tersebut dan dapat dimodifikasi (Mead, 2024). Hasil dari proses dalam setiap tindakan sosial sebagai penyesuaian terhadap proses sosial. Maka kondisi didalam proses sosial untuk perkembangan pikiran. Pikiran bekerja dengan didasarkan atau menggunakan simbol-simbol *universal*, suatu simbol universal bisa diinterpretasikan secara *behavioristik* hanya sebagai tindakan sosial secara keseluruhan.

Pikiran individu tidak hanya terbentuk oleh faktor-faktor biologis seperti struktur otak, tetapi juga oleh lingkungan sosialnya. Interaksi dengan orang lain, pengalaman sosial dan norma-norma yang diinternalisasi dalam membentuk pikiran. Memahami bahwa pikiran adalah fenomena sosial yang membantu kita mengenai bahwa apa yang kita anggap sebagai pikiran tidak hanya berasal dari internal individu, tetapi juga dari pengaruh eksternal yang mencakup interaksi sosial, struktur sosial dan kontek budaya (Mead, 2024). Dengan mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara pengalaman subjektif individu, aktivitas sosial dan alam pikiran dapat memahi dan menjelaskan bagaimana pikiran manusia terbentuk bereaksi dan berkembang.

Berfikir itu terjadi secara *universal*, dan sesuatu yang universal adalah sebuah entitas yang dapat dibedakan oleh objek dengan cara kita memikirkannya. Pikiran melampaui peristiwa, apakah kita harus mengasumsikan adanya sebuah alam yang terdiri dari entitas-entitas, esensi-esensi atau subsistensi-subsistensi untuk menjelaskan pikiran. Universalitas dan impersonalitas pikiran dan nalar menurut sudut pandang behavioristik merupakan hasil dari individu yang nyata yang mengambil sikap-sikap yang lain ke dalam dirinya sendiri. Segala hal yang universal tidak akan memiliki makna jika terpisah dari tindakan sosial (Mead, 2024). Kecerdasan dan pengetahuan ada di dalam proses perilaku, berfikir adalah sebuah proses yang luas untuk menghadirkan dunia sehingga bisa menjadi lebih baik bagi perilaku. Berfikir adalah menunjukkan memikirkan soal suatu benda untuk menunjukkan sebelum bertindak.

b. *Self* (Diri)

Diri adalah sesuatu yang memiliki sebuah perkembangan, Diri sebagai objek bagi diri sendiri muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial (Mead, 2024). Karena diri muncul memberikan pengalaman sosial kepada dirinya sendiri, kita bisa memahami diri sendiri sebagai satu-satunya. Kesatuan dan struktur diri yang lengkap merefleksikan keasatuan dan struktur proses sosial sebagai sebuah keseluruhan dan setiap diri dasar yang menyusunnya merefleksikan kesatuan dan struktur dari salah satu aspek-aspek dari proses yang dimana seorang individu terlibat. Sebuah diri yang lengkap adalah berbagai aspek dari struktur diri yang lengkap yang menanggapi berbagai aspek dari struktur proses sosial sebagai sebuah keseluruhan,

maka struktur dari diri yang lengkap adalah sebuah refleksi dari proses sosial (Mead, 2024).

Persatuan pikiran tidak sama dengan persatuan diri. Persatuan diri disusun oleh persatuan pola hubungan tingkah laku dan pengalaman sosial yang disitu seorang individu terlibat, dan yang direfleksikan di dalam struktur diri. Jika seorang individu manusia ingin mengembangkan sebuah diri sampai pada tahapnya yang paling penuh, tidak cukup baginya hanya mengambil sikap-sikap individu manusia lain kepada dirinya sendiri dan kepada satu sama lain di dalam proses sosial manusia, membawa proses sosial tersebut ke pengalaman individu dengan cara mengambil sikap-sikap individu lain ke dalam dirinya sendiri dan ke dalam satu sama lain, mengambil sikap-sikap mereka terhadap berbagai tahap dalam aspek aktivitas sosial (Mead, 2024).

Proses sosial mempengaruhi tingkah laku individu-individu yang terlibat di dalamnya dan mengusahakan dalam bentuk penerimaan norma kolektif, dengan kata lain masyarakat melakukan kendali terhadap perilaku individu-individu, dalam bentuk ini proses masyarakat sosial masuk sebagai sebuah faktor penentu dalam pikiran. Individu manusia memiliki kesadaran diri atau mengasumsikan sikap-sikap sosial yang terorganisasi dari sebuah kelompok atau masyarakat sosial (Mead, 2024). Dalam perkembangan penuh dari diri, ada dua tahap yang sama. Pada tahap pertama, seseorang hanya membuat sikap tertentu terhadap dirinya dan satu sama lain dalam tindakan sosial tertentu. Namun, keyakinan individu dipengaruhi oleh norma sosial, kelompok sosial, dan keyakinan individu pada tahap kedua perkembangan penuh.

c. *Society* (Masyarakat)

Seperti yang kita ketahui, masyarakat manusia tidak akan ada tanpa pikiran dan diri karena semua atributnya bergantung pada kepemilikan pikiran dan diri setiap anggota masyarakat. Jika semua ini tidak ada atau tidak muncul dalam proses sosial, anggota masyarakat tidak akan memiliki pikiran dan diri. Identitas dan pikiran dibentuk melalui proses sosial, meskipun setiap individu tetap menjadi bagian dari kelompok. Dalam cara *sosiopsikologis* bagaimana setiap orang menjadi sadar akan dirinya sendiri dan orang lain. Kesadaran akan dirinya sendiri dan orang lain setara dengan perkembangan diri mereka untuk kemajuan masyarakat atau kelompok sosial tempat mereka berada (Mead, 2024).

Individu manusia memiliki sebuah diri yang merupakan anggota dari sebuah masyarakat sosial yang lebih luas dan kelompok sosial yang besar. Tingkah laku sosial atau kelompok yang direfleksikan dalam sikap-sikap terorganisasi sesuai struktur-struktur diri yang terintegrasikan sesuai individu yang terlibat. Kesadaran individu-individu terhadap hubungan ini merupakan konsekuensi dari keberadaan mereka sebagai makhluk yang sadar dan berakal atau yang memiliki pikiran. Individu merupakan bagian dari setiap kelompok atau masyarakat sosial menyadari hubungan sosial yang lebih luas dari suatu kelompok atau masyarakat (Mead, 2024). Dengan konteks hubungan dan interaksi sosial lebih luas dan lebih besar dari sebuah masyarakat atau peradaban manusia sebagai sebuah keseluruhan. Ketika individu berkumpul dalam masyarakat, mereka mengembangkan norma-norma dan nilai-nilai bersama yang membentuk dasar perilaku sosial dan moral. Hal ini membantu menjaga kohesi sosial dalam interaksi sosial.

Masyarakat manusia tidak hanya mengecap pola dari tingkah laku sosial yang terorganisasi terhadap setiap individu anggotanya sehingga pola ini juga menjadi diri seorang individu. Namun pola ini, pada saat yang sama memberi dirinya sebuah pikiran sebagai sarana atau kemampuan untuk sadar bercakap-cakap dengan dirinya sendiri soal sikap-sikap sosial yang mencakup pola tingkah laku masyarakat. Struktur sosial menentukan posisi-posisi yang diduduki individu atau kelompok dalam masyarakat serta pola interaksi dan saling ketergantungan antara individu-individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut (Mead, 2024). Kesatuan individu merujuk pada bagaimana individu mengintegrasikan diri mereka ke dalam proses sosial yang sedang berlangsung. Mereka tidak hanya berperan dalam fungsi mereka sendiri, tetapi juga terlibat dalam mengendalikan respon mereka terhadap situasi-situasi yang muncul dalam konteks kehidupan bersama.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA PULUTAN KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN

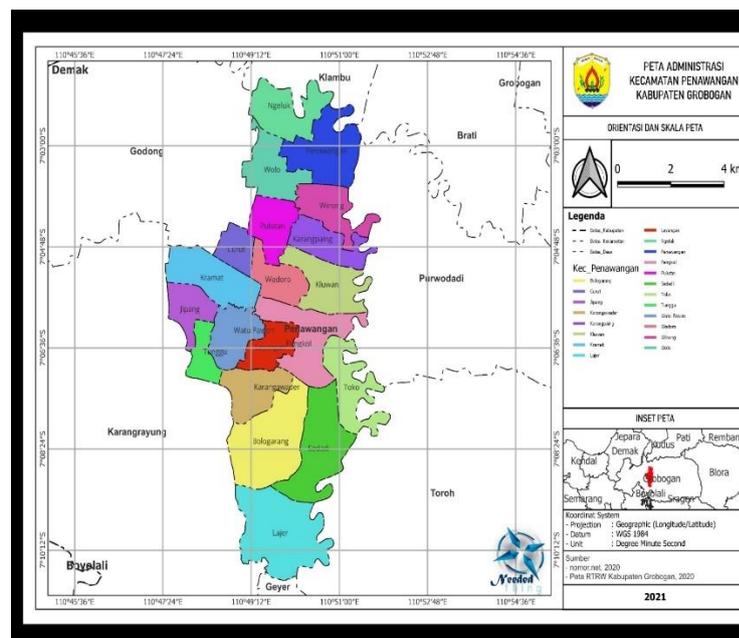
### A. Kondisi Umum Desa Pulutan Kecamatan Penawangan

#### 1. Kondisi Geografis Kecamatan Penawangan

Kecamatan Penawangan terletak di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Itu terbentuk saat Kabupaten Grobogan dibentuk berdasarkan UU No. 13 Tahun 1950 tentang pembentukan daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Peta Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa Kecamatan Penawangan terletak di wilayah datar di antara beberapa kecamatan lainnya.

- Sebelah Timur Kecamatan Purwodadi
- Sebelah Barat Kecamatan Godong
- Sebelah Selatan Kecamatan Karangayu dan Toroh
- Sebelah Utara Kecamatan Klambu

**Gambar 1. Peta Kecamatan Penawangan**



Sumber: peta-administrasi-kecamatan-penawangan

Lokasi kecamatan Penawangan adalah pada koordinat 07°03'31" LS dan 110°50'41" BT. Desa Penawangan terdiri dari empat dusun: Penawangan, Lekok, Mojopuro, dan Mangunrejo. Luasnya sekitar 74.18 km<sup>2</sup>, dan sekitar 3.113 orang tinggal di sana. Secara administratif, Kecamatan Penawangan terdiri dari 20 (dua puluh) Desa dengan ibu kota di Desa Ngeluk. Itu memiliki luas 7.418,45 hektar, dengan jarak dari utara ke selatan sekitar 15 kilometer dan dari barat ke timur 4 kilometer. Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan berbatasan dengan dua pegunungan Kendeng yang membujur dari barat ke timur.

1. Batas wilayah Kecamatan Penawangan meliputi;
  - a. Sebelah Utara: Sukolilo Kabupaten Pati
  - b. Sebelah Timur: Kecamatan Tawangharjo
  - c. Sebelah Selatan Kecamatan Purwodadi
  - d. Sebelah Barat Kecamatan Brati
2. Area geografis Kecamatan Penawangan
  - a. Dari Barat ke Timur berjarak kurang lebih 13 kilometer
  - b. Dari Utara ke Selatan berjarak kurang lebih 13 kilometer
3. Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan area daerah sekitarnya:
  - a. Jarak dari Grobogan ke Brati adalah 7 kilometer
  - b. Jarak dari Purwodadi ke Grobogan 7 kilometer
  - c. Jarak dari Grobogan ke Sukolilo 15 kilometer
2. Kondisi Topografis Kecamatan Penawangan

Potensi pertanian di Kecamatan Penawangan, seperti di kecamatan lain di Kabupaten Grobogan, meliputi tanaman padi, jagung, palawija, semangka, dan melon. Khususnya, semangka adalah produk andalan daerah ini yang telah tersebar luas ke daerah lain di Jawa Barat, seperti Cirebon, Majalengka, dan Jakarta.

**Tabel 1.**  
**Luas Tanah di Kecamatan Penawangan**

No.	Desa	Tanah sawah	Tanah Kering	Jumlah
1.	Lajer	107,50	687,27	794,77
2.	Sedadi	216,84	184,19	401,03
3.	Bologarang	195,16	469,83	664,99
4.	Karangwader	179,68	247,46	427,13
5.	Toko	181,42	72,71	254,13
6.	Pengkol	525,82	135,96	661,78
7.	Leyangan	151,09	55,43	206,51
8.	Watupawon	264,50	43,12	307,62
9.	Tunggu	152,66	55,23	207,89
10.	Jipang	215,31	63,45	278,75
11.	Kramat	394,99	105,05	410,04
12.	Curut	107,04	39,47	146,51
13.	Wedoro	162,43	66,24	228,67

14.	Kluwan	273,89	115,27	389,16
15.	Karangpaing	216,42	76,05	292,47
16.	Pulutan	167,85	55,73	232,58
17.	Winong	235,93	58,07	294,00
18.	Wolo	336,56	97,18	433,74
19.	Ngeluk	266,73	87,70	254,43
20.	Penawangan	362,59	78,86	441,26

*Sumber: Laporan Desa.*

### 3. Kondisi Demografi Kecamatan Penawangan

Kecamatan Penawangan dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama yang mencakup populasi, komposisi etnis, agama, struktur usia, pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur. Populasi Kecamatan Penawangan memiliki jumlah penduduk sekitar 66,957 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2022 angka ini dapat berfluktuasi karena faktor pertumbuhan alami, migrasi, dan perubahan sosial ekonomi. Kecamatan Penawangan memiliki komposisi Etnis yang mayoritasnya adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan kelompok etnis dominan di Jawa Tengah. Selain itu, terdapat juga minoritas dari suku lainnya yang tinggal di kecamatan ini, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Dalam hal keagamaan, mayoritas penduduk Kecamatan Penawangan menganut agama Islam, yang merupakan mayoritas di Jawa Tengah. Terdapat juga minoritas agama lain seperti Kristen dan Hindu yang juga dianut oleh sebagian penduduk.

Struktur usia penduduk Kecamatan Penawangan mencakup berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia. Namun, demografi ini dapat berubah seiring waktu karena perubahan tren kelahiran, harapan hidup, dan migrasi. Mengenai gambaran Pendidikan Kecamatan Penawangan menghadapi tantangan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi penduduknya. Sektor pendidikan yang berkualitas penting untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang kompeten dan mendukung pembangunan ekonomi lokal. Demografi Kecamatan Penawangan mencerminkan keberagaman sosial dan ekonomi dalam masyarakatnya. Pemerintah setempat berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan kondisi demografi ini untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduknya.

**Gambar 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Penawangan Tahun 2022**

Desa/Kelurahan <i>Village/Kelurahan</i>	Penduduk/Population		
	Laki-Laki/Male	Perempuan/Female	Jumlah/Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Lajer	4 048	3 885	7 933
2. Sedadi	2 275	2 280	4 555
3. Bologarang	1 881	1 860	3 741
4. Karangwader	1 770	1 750	3 520
5. Toko	1 492	1 442	2 934
6. Pengkol	2 427	2 516	4 943
7. Leyangan	1 360	1 356	2 716
8. Watu Pawon	921	918	1 839
9. Tunggu	862	792	1 654
10. Jipang	1 518	1 519	3 037
11. Kramat	1 742	1 731	3 473
12. Curut	714	702	1 416
13. Wedoro	1 036	1 060	2 096
14. Kluwan	2 321	2 322	4 643
15. Karangpaing	1 293	1 246	2 539
16. Pulutan	1 582	1 602	3 184
17. Winong	1 227	1 226	2 453
18. Wolo	2 290	2 257	4 547
19. Ngeluk	1 333	1 344	2 677
20. Penawangan	1 568	1 489	3 057
<b>Nama Kecamatan</b>	<b>33 660</b>	<b>33 297</b>	<b>66 957</b>

Berdasarkan data tabel mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Penawangan pada tahun 2023, total penduduknya mencapai 66.975 jiwa. Desa Lajer mencatat jumlah penduduk terbanyak dengan 7.933 jiwa, sementara Desa Curut memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 1.416 jiwa. Hal ini menggambarkan distribusi penduduk di kecamatan tersebut pada tahun tersebut. Dalam hal administrasi, Kecamatan Penawangan terdiri dari 20 Desa, masing-masing memiliki 87 Rukun Warga (RW) dan 460 Rukun Tetangga (RT). Jumlah pegawai pemerintah desa mencapai 190, dengan 20 kepala desa dan 20 sekdes atau sekretaris desa. Jumlah anggota satuan tugas (Satgas) dan anggota pertahanan sipil (Hansip) desa berjumlah 596 orang, tidak berubah dari tahun lalu.

**Gambar 3. Jumlah Tempat Ibadah Kecamatan Penawangan Tahun 2022**

Sarana peribadatan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Masjid	60	60	60
Gereja Kristen	5	5	5
Gereja Katholik	0	0	0
Vihara	0	0	0
Pura	0	0	0
Musholla/Langgar	456	456	456
<b>Nama Kecamatan</b>			

Sumber: Kecamatan Penawangan dalam Angka 2023

Tempat ibadah memiliki peran krusial bagi masyarakat Desa di Kecamatan Penawangan. Tempat ibadah memainkan peran penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan di berbagai tradisi dan kepercayaan. Peran utama tempat ibadah adalah sebagai tempat berkumpul. Tempat ibadah adalah tempat dimana para pemeluk agama berkumpul untuk melakukan ibadah bersama. Hal ini dapat menciptakan komunitas keagamaan yang solid dan memungkinkan berbagi keyakinan serta pengalaman spiritual. Fasilitas tempat ibadah biasanya dilengkapi dengan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan ritual keagamaan seperti altar, mimbar, ruang untuk berdoa, dan lain-lain. Fasilitas ini mendukung pelaksanaan ritual dengan tertib dan khusyuk.

Menghidupkan ajaran keagamaan, tempat ibadah merupakan tempat dimana ajaran keagamaan diajarkan dan dipraktikkan secara langsung. Ini meliputi pembacaan kitab suci, pengajaran, khotbah, dan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan lainnya. Pusat Kebaktian dan Kebaktian Komunal. Tempat ibadah menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti ibadah mingguan, hari raya keagamaan, dan upacara keagamaan lainnya. Pemerintah memfasilitasi perayaan dan peringatan penting dalam agama tersebut, dan juga sebagai tempat refleksi dan meditasi. Tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat untuk merenung, bermeditasi, dan mencari kedamaian spiritual. Hal ini memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Tempat ibadah sering kali menjadi simbol kebersamaan dan identitas bagi komunitas keagamaan, memperkuat solidaritas dan rasa persatuan di antara para pemeluk agama.

Tempat ibadah tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga memfasilitasi pertemuan sosial antar komunitas keagamaan. Ini menciptakan hubungan sosial yang kuat dan

mendukung di dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, tempat ibadah bukan hanya tempat untuk melakukan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran yang mendalam dalam memelihara dan mengembangkan identitas spiritual serta sosial dari para pemeluk agama. Seperti halnya masyarakat desa di Kecamatan Penawangan yang kuat dan kental dengan ritual keagamaan dan berbagai macam tradisi kebudayaan sangat membutuhkan tempat-tempat ibadah guna untuk menjalankan aktivitas ritual keagamaan.

**Gambar 4. Jumlah Fasilitas Pendidikan Kecamatan Penawangan Tahun 2022**

Tingkat Pendidikan Educational Level	2020 <sup>2</sup>	2021 <sup>3</sup>	2022 <sup>3</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah Dasar (SD) Primary School	36	36	36
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Ibtidaiyah	3	3	3
Sekolah Menengah Pertama (SMP) Junior High School	4	4	4
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah Tsanawiyah (MTs)	4	4	4
Sekolah Menengah Atas (SMA) Senior High School	1	1	1
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Vocational High School	2	2	2
Madrasah Aliyah (MA) Madrasah Aliyah	1	1	1
Akademi/Perguruan Tinggi Academy/University	0	0	0

Sumber: Kecamatan Penawangan dalam Angka 2023

Masyarakat desa di Kecamatan Penawangan sangat bergantung pada pendidikan, terutama jika didukung dengan fasilitas yang baik dan representatif guna meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Fasilitas pendidikan yang baik dan representatif di desa dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Hal ini penting karena menyediakan sarana yang memadai untuk

belajar dan berkembang secara optimal. Dengan adanya fasilitas yang baik, pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara desa dan perkotaan. Ini memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Peran pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kesehatan.

Pendidikan yang baik juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial, kesehatan, dan kebersihan di masyarakat desa. Hal ini termasuk pemahaman tentang pola makan sehat, kebersihan lingkungan, dan praktik hidup sehat lainnya. Fasilitas Pendidikan yang memadai dapat meningkatkan literasi dan pendidikan bagi masyarakat desa di Kecamatan Penawangan. Masyarakat yang memiliki akses pendidikan yang baik cenderung bisa mengarahkan masyarakat ketika terjadi konflik atau permasalahan dalam beragama. Karena tingkat pendidikan mempengaruhi kepercayaan terhadap sesuatu hal yang ghaib, seperti ritual-ritual keagamaan dan berbagai adat tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

## **B. Gambaran Umum Desa Pulutan**

### **1. Kondisi Geografis**

Desa Pulutan adalah salah satu dari 20 desa di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Desa Pulutan berada di dataran rendah dengan luas 2,00 km<sup>2</sup>. Hal ini karena geografis Kabupaten Grobogan adalah lembah yang diapit oleh dua pegunungan kapur yaitu pegunungan Kendeng di sebelah selatan dan pegunungan Kapur di sebelah utara. Sebagian besar wilayah Desa Pulutan berada di dataran rendah. Geografis Desa Pulutan terletak pada 07°04'41" Lintang Selatan dan 110°20'12" Bujur Timur. Desa terdiri dari 25 RT dan 3 RW dengan satu dusun di luar batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Wolo Kecamatan Penawangan
- Sebelah Timur : Desa Karang Pahing Kecamatan

#### Penawangan

- Sebelah Selatan : Desa Wedoro Kecamatan Penawangan
- Sebelah Barat : Desa Guyangan Kecamatan Godong

Kondisi geografis Desa Pulutan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan berada di wilayah dataran rendah yang sebagian besar wilayah Desa Pulutan digunakan sebagai lahan pertanian, seperti tegal atau kebun yang hasilnya bisa berlimpah, karena masyarakat Desa Pulutan sering kali melaksanakan tradisi sedekah bumi untuk mengharap tanaman dan hasilnya bisa berlimpah ditahun-tahun kedepannya. Desa Pulutan termasuk penghasil palawija yang cukup besar di Kecamatan Penawangan seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan hortikotular berupa bawang merah, tomat, cabai rawit, dan cabai keriting. Bentuk rasa syukur masyarakat Desa Pulutan kepada Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat sehingga hasil panennya melimpah dan juga bersyukur kepada Nyi Ageng Wonopolo sebagai tokoh yang membuka Desa Pulutan sehingga masyarakat bisa mendapatkan tanah yang subur dan bisa panen raya tiap rahunnya.

#### 2. Kondisi Topografi Desa Pulutan

Desa Pulutan merupakan daerah yang berada di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yang terletak kurang lebih 15km dari Ibu Kota Kabupaten Grobogan. Desa Pulutan mempunyai luas wilayah 200km<sup>2</sup> dengan lahan pertanian yang sangat subur. Temperatur udara di Desa Pulutan relatif yaitu sedang sekitar 28 sampai 32 derajat celcius, karena letak Desa Pulutan berada di dataran rendah. Rata-rata curah hujan di wilayah Desa Pulutan Kecamatan Penawangan kisaran 2846,00 mm rata-rata hujan perbulan.

### 3. Profil Desa

#### a. Visi Misi Desa

Visi adalah gambaran yang menerangkan dari keadaan masa depan yang diinginkan dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan desa. Untuk menyusun visi Desa Pulutan menggunakan pendekatan partisipatif dan melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan di Desa Pulutan, termasuk pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa, dan masyarakat umumnya. Dengan mempertimbangkan kondisi eksternal desa, seperti satuan kerja wilayah pembangunan kecamatan, maka visi Desa Pulutan adalah:

#### **VISI**

“Membuat Desa Pulutan yang Mandiri, Produktif dan Agamis”

Selain penyusunan visi, ada juga misi-misi yang memuat pernyataan yang harus dilakukan oleh Desa untuk mencapai visinya. Visi berada di atas misi, dan pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dilaksanakan atau dicapai. Misi Desa Pulutan adalah seperti penyusunan visi yang menggunakan pendekatan partisipatif dan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan Desa Pulutan. Selama proses ini, misi Desa Pulutan adalah:

- ❖ Untuk meningkatkan kualitas hidup warga Desa Pulutan
- ❖ Untuk memenuhi segala kebutuhan dasar warga Desa Pulutan
- ❖ Untuk melakukan pembangunan yang sistematis dan berkesinambungan

- ❖ Meningkatkan aktivitas sosial, budaya, keagamaan dan kemasyarakatan serta mendorong pemuda untuk berpartisipasi didalam masyarakat.
- ❖ Menciptakan kolaborasi pemerintah swasta
- ❖ Pemeliharaan nutrisi ibu dan anak

b. Struktur Pemerintah Desa

Desa Pulutan dikelola oleh pemerintah desa yang memiliki peran penting dalam pengelolaan Desa Pulutan. Berikut struktur pemerintah Desa Pulutan beserta jabatannya.

***Tabel 2***  
***Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pulutan***

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Darto	Kepala Desa
2.	Mulyadi	Sekretaris Desa
3.	Kasnadi	Kepala Dusun
4.	Puryanto	Kaur Perencanaan
5.	Slamet Ariadi	Kaur Keuangan
6.	Sutiyo	Kaur Tata Usaha Dan Umum
7.	Nur Kholis	Kasi Kesejahteraan Rakyat
8.	Agus Khanip	Kasi Pelayanan



Sumber: pulutan-grobogan.desa.id

c. Sejarah Desa

Pada zaman zaman kerajaan Demak Bintoro diperintah Raden Patah yang hendak menyebarkan agama Islam di wilayah Grobogan. Diutuslah dua orang senopati kerajaan yaitu Ki Ageng Selo dan Ki Ageng Wonopolo. Ki Ageng Selo ditugaskan disebelah timur sungai Serang tempat tersebut saat ini disebut Desa Selo Kecamatan Tawangharjo. Sedangkan Ki Ageng Wonopolo dalam melaksanakan tugasnya dibantu istrinya yaitu Nyi Ageng Wonopolo (Nyi Samiah menurut sumber). Tempat tersebut disebelah dusun kecil diberi nama Cangkringmalang yang saat ini berada didalam wilayah administrasi Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Awal mula dusun tersebut Bernama Cangkringmalang karena pada waktu Ki Ageng Wonopolo dan Nyi Ageng Wonopolo memabat hutan terdapat pohoh cangkring yang menghalangi jalan mereka atau dalam istilah jawa malang lalu mereka memberi nama daerah tersebut dengan sebutan Cangkringmalang.

Ki Ageng Wonopolo dan Nyi Ageng Wonopolo memberi nama daerah tersebut Desa Pulutan dikarenakan terdapat banyak bunga pulutan di sana. Dalam menyiarkan Agama Islam, Ki Ageng dan Nyi Ageng Wonopolo menyamar sebagai tukang “wedel” (tukang pewarna pakaian, wenter jawa) yaitu merubah warna kain putih menjadi hitam. Untuk menyediakan bahan wenter, Nyi Ageng membuat sumur di dekat rumahnya. Setiap akan berangkat keliling ke desa-desa sekitar, sebagai ahli wedel cukup mengambil air dari sumurnya. Dengan kebesaran Allah air sumur tersebut dapat merubah warna kain yang semula putih menjadi hitam. Karena kepandaiannya mewarnai kain tersebut

maka langganannya semakin banyak, dalam kesempatan ini tidak disia-siakan beliau untuk menyiarkan Agama Islam. Oleh karena itu, dengan sangat cepat daerah sekitar tempat Ki Ageng Wonopolo dan Nyi Ageng Wonopolo banyak yang menganut agama Islam yang sebelumnya menganut agama Hindu.

Setelah dirasa cukup maka kembalilah Ki Ageng Wonopolo ke kerajaan Demak Bintoro, dan tinggallah Nyi Ageng Wonopolo sendirian di tempat itu sampai akhir hayatnya. Untuk mengenang kebesaran dan jasa Nyi Ageng Wonopolo, maka penduduk sekitar kediaman beliau sampai saat ini apabila akan punya hajat selalu mohon doa restu dengan mengadakan sedekah ditempat pemakaman (punden) dan bila ada acara pernikahan maka kedua mempelai diiring ke punden tersebut untuk mendapat doa restu dari Nyi Ageng Wonopolo. Acara sedekah ini tersebar hingga daerah Kabupaten Boyolali, Semarang bahkan lain daerah terutama bagi mereka *tik yik* (yang mempunyai darah keturunan) Desa Pulutan. Dalam acara ritual sedekah itu jika pulang selalu membawa air bekas sumur Nyi Ageng Wonopolo, menurut kepercayaan air itu digunakan untuk memasak saat punya hajat agar selamat dan di ridhoi Allah SWT.

Konon ceritanya jika saat mengadakan sedekahan dihadiri orang banyak, nantinya tamu yang menghadiri hajatnya juga banyak. Beberapa tahun lalu lurah atau kepala desa Pulutan setiap akan masuk musim tanam padi menyembelih seekor kerbau untuk sedekah di punden, karena tanah bengkok kepala desa Pulutan berada disekitar punden tersebut dan daging kerbaunya dimasak untuk penduduk yang gotong-royong mengerjakan sawah kepala desa tersebut. Namun, saat ini untuk menyembelih kerbau dimodifikasi sehingga yang dikatakan wajib cuma beberapa anggota tubuh kerbau tersebut, namun

walau sedikit anggota tersebut harus komplit atau lengkap. Sebagai contoh anggota kerbau yaitu mata, lidah, otak, hati, paru, babat, dan lain sebagainya.

Keanehan hingga sekarang pun masih terjadi bahwa beras yang dihasilkan dari persawahan disekitar punden kalau dimasak nasinya tidak bisa putih seputih beras dari daerah lain. Hal ini dikarenakan masih terkena air wedel Nyi Ageng Wonopolo. Ki Ageng Wonopolo sendiri wafat di Demak Bintoro dan jasadnya dimasukan di komplek pemakaman raja-raja Demak Bintoro dan kerabat kerajaan disebelah Masjid Agung Demak sekarang.

#### d. Sejarah Tradisi Manganan

Kebiasaan masyarakat Desa Pulutan mirip dengan masyarakat agraris lainnya. Tradisi Sedekah Bumi yang dikaitkan dengan animisme dan dinamisme masih ada di lingkungan masyarakat Desa Pulutan. Meskipun mereka telah memeluk agama, masyarakat Desa Pulutan masih memegang kepercayaan mistis, yang membuat mereka terus melakukan tradisi unik yang telah ada sejak lama. Tradisi sebagai kebiasaan yang harus dijaga meski telah menghadapi kesulitan, baik budaya maupun sosial ekonomi. Orang Jawa selalu bergantung pada dua hal yaitu, filosofi religius dan mistis tentang kehidupan dan etika hidup yang mempertahankan moralitas dan standar hidup.

Upacara selamatan atau syukuran adalah salah satu ciri khas budaya Jawa. Selamatan adalah upacara makan bersama, yang disebut slametan dalam bahasa Jawa. Orang-orang di Jawa biasanya mengorbankan barang, tenaga, dan waktu untuk melakukan upacara ini. Para petani dari masyarakat yang telah menganut ajaran Islam melakukan pengorbanan dalam bentuk sedekah bumi dan tolak balak. Salah satu tradisi selamatan

adalah sedekah bumi, yang dianggap sebagai jenis selamatan karena bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia dan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa untuk keberhasilan panen. Di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, terdapat tradisi selamatan yang masih berlangsung salah satunya adalah sedekah bumi.

Sejarah Tradisi Sedekah Bumi, Selamatan atau pemberian kepada tanah setelah panen adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur. Tidak ada yang tahu kapan sedekah bumi dimulai karena mereka hanya diterima dari nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat hanya tahu dari tradisi nenek moyangnya, tidak tahu asal muasal pertama kali dilakukan. Begitu juga dengan orang-orang di Desa Pulutan, satu-satunya hal yang mereka ketahui adalah bahwa tradisi ini harus dijaga dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Dalam bahasa Jawa, slametan berarti upacara makan bersama sehari-hari. Slametan merupakan bagian penting dari hampir semua ritual dan upacara religius orang Jawa, termasuk sedekah bumi ini.

Terdapat empat jenis slametan. Pertama, slametan untuk peristiwa dalam hidup seseorang, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Kedua, slametan untuk hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha. Ketiga, slametan yang dilakukan untuk mendukung integrasi sosial desa. Keempat, slametan yang dilakukan selama waktu yang tidak tetap karena peristiwa luar biasa yang terjadi pada seseorang (Masruroh, 2021). Tradisi sedekah bumi atau resik desa berkaitan dengan kesejahteraan pertanian desa. Masyarakat mengadakan selamatan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas hasil panen dan kesejahteraan desa, yang merupakan bagian dari integrasi sosial desa.

Karena nama tradisi ini berasal dari kata Jawa “mangan” yang berarti (makan), sedekah tanah di Desa Pulutan dikenal dengan sebutan Tradisi Manganan. Seorang sesepuh Desa Pulutan yang dikenal dengan Mbah Samiah mengatakan bahwa masyarakat Desa Pulutan harus melakukan upacara syukur setiap tahun untuk memberi makan roh Nyi Ageng Wonopolo, sebagai orang yang dulu telah membabat alas Desa Pulutan agar diberi keselamatan dan rezeki yang melimpah. Tradisi Manganan telah ada sejak lama dan berasal dari nenek moyang masyarakat Desa Pulutan. Mereka percaya bahwa setiap tempat memiliki penunggu dan kekuatan magis tertentu. Tradisi Manganan dilakukan di sebuah tempat yang dikenal sebagai Punden atau petilasan, atau tempat singgah dahulu oleh Nyi Ageng Wonopolo.

Pada awal mulanya tradisi ini dilaksanakan dengan skala besar atau disebut sedekah bumi dengan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Pulutan. Karena, niat yang ditujukan oleh beberapa masyarakat berbeda maka sedekah bumi dilaksanakan secara mikro atau khusus. Terbentuklah Tradisi Manganan dengan niat yang sama tujuannya adalah mengungkapkan rasa syukur dan kepercayaan spiritual masyarakat. Tradisi Manganan ditujukan kepada leluhur desa atas keberhasilannya membuka jalan desa sedangkan sedekah bumi hanya ditujukan kepada perayaan tahunan sedekah dari hasil panen. Secara pelaksanaan lebih khusus *manganan* karena mencakup semua unsur dalam ritualnya.

Tradisi Manganan di Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan telah ada sejak lama bahkan sebelum agama Hindu, Buddha, dan Islam datang. Dengan masuknya berbagai agama, makna ritual dan filosofi dalam Tradisi Manganan berubah. Meskipun terdapat beberapa faktor

yang memengaruhi masyarakat Desa Pulutan, seperti pendidikan yang sangat rendah, kemajuan modernisasi, dan munculnya beberapa ulama yang sangat memengaruhi perkembangan Tradisi Manganan akan tetapi pergeseran ini tidak terjadi. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, tidak disebutkan kapan Tradisi Manganan dimulai, tetapi faktanya adalah bahwa itu ada sejak zaman Hindu-Budha (Kawana, 2017). Perayaan Manganan di Desa Pulutan memiliki ciri-ciri ritual yang berbeda di setiap desa. Jika di satu desa diadakan di mushola atau di masjid, Desa Pulutan memilih melaksanakannya di Punden dekat makam. Hal ini dikarenakan tempat tersebut diyakini sebagai tempat singgah Nyi Ageng Wonopolo dimasa membabat alas atau membuka jalan untuk Desa Pulutan.

Pelaksanaan Tradisi Manganan dilaksanakan di punden atau petilasan. Sejarah adanya petilasan adalah bagaimana masyarakat Desa Pulutan menghormati jasa leluhur yaitu Nyi Ageng Wonopolo dan Ki Ageng Wonopolo. Masyarakat pada zaman dahulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda dan kekuatan ghaib). Punden digunakan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan leluhur melalui ritual dan persembahan. Masyarakat percaya bahwa leluhur memiliki kekuatan untuk melindungi dan memberi keberkahan sehingga dihormati. Oleh karena itu, punden menjadi tempat penting untuk melakukan ritual-ritual dan penghormatan yaitu syukuran, slametan dalam tradisi Jawa.

Acara Manganan dilaksanakan kebanyakan pada hari kamis dan jum'at dipilih setelah masa panen. Tujuan dari perayaan Tradisi Manganan adalah untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan. Namun, masyarakat Desa Pulutan juga melakukannya dengan tujuan lain, yaitu meminta doa agar panen berikutnya menghasilkan

hasil yang lebih baik (Siregar, 2013). Namun, saat ini Tradisi Manganan yang berada di Desa Pulutan tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen saja, tetapi juga semua hajat seperti membangun rumah, merayakan pernikahan, dan sebagainya yang masyarakat Desa Pulutan inginkan selalu melaksanakan Tradisi Manganan, karena tanda berterimakasih kepada Tuhan dan juga sebagai uluk salam atau permohonan izin kepada Nyi Ageng Wonopolo yang dipercata membuka jalan bagi Desa Pulutan.

## BAB IV

### MAKNA DARI TRADISI MANGANAN BAGI MASYARAKAT DESA PULUTAN

#### A. Pelaksanaan Tradisi Manganan

Tradisi Manganan di Desa Pulutan dilaksanakan di makam atau punden Nyi Ageng Wonopolo. Nyi Ageng Wonopolo sendiri merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat Desa Pulutan pada zaman dahulu. Tradisi Manganan di Desa Pulutan dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at. Dahulu tradisi ini dilaksanakan bersama sedekah bumi, namun saat ini masyarakat Desa Pulutan tidak mematok Tradisi Manganan harus menunggu sedekah bumi, akan tetapi masyarakat mulai mengadakan Tradisi Manganan sebagai bentuk syukur, hajat dan sedekah karena telah mendapatkan karunia dari Allah SWT. Di Desa Pulutan, Tradisi Manganan dilakukan dengan memberikan makanan, bersedekah, dan mendoakan para arwah. Hal itu dilakukan dengan membuat bentuk melingkar yang menghadap ke makanan. Orang-orang berbondong-bondong saat Manganan dilakukan siapa yang lebih awal menuju punden Nyi Ageng Wonopolo maka dia yang berhak mendapat *guwakan* (buangan) yang isinya jerohan ayam. Pelaksanaannya dengan membawa makanan, atau yang sering disebut "berkat" yang terdiri dari nasi dan lauk pauk. Lauk pauk biasanya termasuk ikan, mie, tahu, tempe, dan kacang (Khabib M. Z., 2020).

Menurut George Herbert Mead yang memang tidak secara langsung memaknai sebuah tradisi kebudayaan di dalam karya-karyanya, namun prinsip-prinsip yang Mead paparkan dan jelaskan tentang *mind, self, and society* dapat diterapkan dalam memaknai sebuah tradisi kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Menurut Mead, bahasa atau komunikasi yang menggunakan simbol-simbol lebih terstruktur, kompleks dan spesifik sementara komunikasi atau bahasa dari situasi yang biasa lebih fleksibel dalam menyampaikan emosi atau pesan tertentu tanpa kata-kata (Mead, 2024). Masyarakat Desa Pulutan contohnya, mereka mengekspresikan sebuah tradisi kebudayaan simbol-simbol

yang mengandung makna dan semua komponen masyarakat terdapat sebuah makna. Dalam komunikasi nonverbal, simbol memiliki makna yang memiliki pengertian tertentu. Akibatnya, upaya dilakukan untuk mempelajari dan memahami simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Manganan di Desa Pulutan.

## 1. Makna Agama

Agama memiliki nilai-nilai untuk kehidupan manusia dalam hubungan pribadi dan sosial. Agama memiliki arti bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih agamanya sendiri karena di dalamnya mereka menemukan inspirasi dan nilai hidup yang dapat digunakan sebagai landasan yang kokoh untuk membangun nilai, harkat, dan martabat manusia. Dalam kehidupan seseorang, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung kebiasaan tertentu. Secara umum, standar ini membantu mereka bersikap dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan keyakinan agama mereka (Sari, 2019). Dalam konteks tradisi, agama tidak hanya merupakan aturan hidup yang dianut oleh orang-orang tertentu, tetapi telah berkembang menjadi fitrah alami manusia dan tradisi adalah inti dalam ajaran agama yang senantiasa terjaga dan terpelihara (Amin, 2012). Masyarakat Desa Pulutan memaknai Tradisi Manganan sebagai makna agama yaitu sebagai simbolisasi makna bersyukur, makna sedekah dan makna bentuk hajat masyarakat Desa pulutan.

### a. Makna bersyukur

Makna bersyukur jika ditinjau dengan menggunakan konsep Mead yang menjelaskan konsep *self* atau diri. Mead menjelaskan bahwa sifat khas yang dimiliki oleh lingkungan sosial manusia bisa kita miliki karena sifat khas dari aktivitas sosial. Apa yang menentukan banyaknya diri yang masuk adalah pengalaman sosial tersebut. Diri (*self*) sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk pada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri (Mead, 2024). Dengan bersyukur, seseorang dapat memperoleh

perspektif yang lebih positif dan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, yaitu pemahaman bahwa hidup adalah anugrah yang diberikan Tuhan (Listiyandini, 2015). Namun, pada umumnya tolak ukur rasa bersyukur menghilangkan aspek ketuhanan.

Seperti halnya sebagian besar masyarakat Desa Pulutan berfokus pada aspek spiritualitas dari rasa syukur, tetapi mereka tidak menggunakan kata Tuhan atau peran-Nya. Sebaliknya, mereka menggunakan kata-kata seperti peran alam, dunia, dan kekuatan luar manusia. Masyarakat memaknai sebuah Tradisi Manganan ada yang menganggap bahwa itu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia dan rahmatnya, adakala yang mempercayai bahwa syukur itu ditujukan kepada sosok yang telah membuka jalan Desa pada zaman dahulu yaitu Nyi Ageng Wonopolo dan Ki Ageng Wonopolo. Masyarakat Desa Pulutan menginginkan warganya untuk bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa, pemberi rejeki dan penciptanya. Mereka melakukannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan Tradisi Manganan, yang ditujukan kepada semua profesi yang ada di masyarakat Desa Pulutan.

Untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas karunia-Nya, orang melakukan ritual Manganan atau juga ucapan syukur karena mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani. Dari tujuan tersebut terdapat doa dan pengharapan bagi para petani dan warga masyarakat Desa Pulutan yang melaksanakan Tradisi Manganan tersebut dengan memohon agar panennya lebih baik, dan bentuk syukur yang lain. Hal ini menjadi tujuan masyarakat Desa Pulutan untuk melaksanakan Tradisi Manganan. Untuk memperkuat argumen tersebut, berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh masyarakat:

Masyarakat Desa Pulutan ngelakoni tradisi yo mung sebatas ngelakoni wong kui yo tradisine mbah-mbah jaman biyen, kene ki mung melu-melu dengan niat ngucap rasa syukur dateng pengeran lantaran wis diparingi hasil panen seng akeh awak sehat nah simbahe kui wong di damel wasilah yo ibarate tawasul maturnuwun sampun dibukake desa pulutan. Kabeh kui mung soal

keyakinan dan niat ada yang meyakini dan sering melaksanakan tradisi ada juga yang tidak dan itu tadi kembali ke keyakinan masing-masing. (wawancara dengan Bapak Mahmudi selaku tokoh masyarakat Desa Pulutan 10 Juli 2024).

Masyarakat Desa Pulutan melaksanakan tradisi cuma sebatas melaksanakan ikut-ikut orang pada zaman dahulu dengan niat yang sama yaitu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena sudah melimpahkan rahmat nikmat sehat dan hasil panen yang baik dan nenek moyang desa cuma sebagai perantara dalam berdoa memohon kepada Tuhan, tidak ada yang musyrik disini karena semua itu tergantung niatnya masing-masing.

Pernyataan Bapak Mahmudi (nama samaran) menggambarkan bahwa masyarakat Desa Pulutan melaksanakan Tradisi Manganan cuma ikut-ikut orang pada zaman dahulu dengan niat bersyukur kepada Tuhan atas karunia rahmat, kesehatan, dan panen melimpah. Masyarakat Desa Pulutan mempertahankan warisan budaya mereka yaitu Tradisi Manganan, dimana dalam tradisi ini orang-orang mengikuti ritual yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Sebagai pewaris tradisi Manganan masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu, bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen dan nikmat lainnya. Kemudian, mereka mengambil hasil panen itu untuk memberi tetangga mereka yang tinggal di Desa Pulutan. Maka yang dapat hasil melimpah tersebut mengadakan Tradisi Manganan supaya semua orang juga ikut berbahagia atas hasil panen yang telah diperolehnya.

Salah satu tujuan dari tradisi memanen ini adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan atas hasil panen yang telah mereka peroleh. Mereka juga berdoa untuk mendapatkan hasil panen yang lebih baik lagi di tahun berikutnya. Dalam melaksanakan Tradisi Manganan ini masyarakat Desa Pulutan mengharapkan bahwa doa-doa untuk hasil panen yang lebih baik dikabulkan oleh Tuhan. Jadi, terdapat dorongan batin yang membentuk pikiran mereka bahwa mereka memiliki tanggung jawab khusus untuk melakukan Tradisi

Manganan. Mereka berusaha menghasilkan panen yang baik, percaya bahwa doa akan terkabul jika diamini oleh orang banyak. Namun, semuanya kembali kepada Tuhan yang Maha Esa, pemberi rejeki (Siregar O. R., 2013). Mead dalam hal ini menjelaskan dari *mind* bahwa makna benda-benda, ide-ide manusia terhadap benda hasil dari sebuah realitas berfikir, sama halnya masyarakat berfikir atas tindakan mengadakan sebuah Tradisi Manganan karena bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Mead, 2024).

Bersyukur tidak hanya berarti menunjukkan rasa terima kasih setelah mendapat manfaat dari orang lain; itu juga berarti menghargai, mengakui, dan berterima kasih kepada Tuhan atas semua kebaikan yang Dia berikan kepada kehidupan. Diantara ekspresi bersyukur individu atau seseorang adalah dilakukannya berdoa menjalankan perintah Tuhan, melakukan ritual-ritual ibadah. Berdoa merupakan bagian dari ekspresi bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada individu (Rochmawati, 2021). Selain itu, tradisi Manganan dilakukan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan baik dengan hati, lisan, atau dengan tindakan karena karunia hasil panen dan keselamatan telah diberikan kepada mereka. Mead menjelaskan melalui *self* bahwa bahasa adalah serangkaian dari simbol, agar terwujud komunikasi simbol yang ada harus bermakna sama bagi semua individu yang terlibat. Jika serangkaian individu merespon dengan cara yang berbeda maka makna tersebut akan berbeda bagi mereka (Mead, 2024). Seperti halnya bersyukur yang dimaknai masyarakat Desa Pulutan tentang Tradisi Manganan yaitu bersyukur atas hasil panen dan keselamatan dan itu sudah menjadi kesepakatan bersama oleh masyarakat tentang pelaksanaan Tradisi Manganan dengan niat mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan.

b. Makna Sedekah dan Selametan

Nikmat yang diberikan kepada semua manusia adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta. Allah membuat bumi dan segala sesuatu di dalamnya, dan Dia juga menjaganya. Seseorang terkadang tidak menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuatan dan kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Dia yang telah menciptakan bumi dan segala isinya adalah dengan melakukan hal-hal ini. Masyarakat Desa Pulutan melaksanakan Tradisi Manganan dengan niat sedekah. Mead dalam hal ini menguraikan *self* dan menjelaskan bahwa sebagian tindakan manusia melibatkan dua jenis perilaku yaitu (lahiriyah dan batiniyah) yang kemudian makna tersebut mengandung sebuah makna, maka bentuk sedekah ini sebagai perilaku batiniyah seseorang untuk mengungkapkan perasaannya yaitu melalui sedekah (Mead, 2024). Bersedekah tidak terbatas dengan harta atau materi saja, bahkan fisik atau raga juga dapat digunakan dalam bersedekah. Salah satunya melakukan perbuatan baik kepada seseorang itu termasuk dalam kategori sedekah. Sedekah mempunyai banyak keutamaan dari mulai memperpanjang umur, memperbanyak rezeki, menghindarkan bala dan musibah dan sebagainya (Abdullah, 2023).

Mead dalam *society* menjelaskan bahwa tindakan manusia terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan sesuatu kepadanya, semakin penting makna sesuatu itu bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya. Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosial dengan orang lain bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba (Mead, 2024). Masyarakat Desa Pulutan memaknai sebuah Tradisi Manganan adalah tradisi yang harus diteruskan karena masyarakat meyakini bahwa Tradisi ini baik untuk dijalankan dan makna lainnya yaitu sebagai bentuk rasa sedekah kepada masyarakat karena merujuk pada makna syukur yang telah dilimpahkan hasil panennya. Masyarakat Desa Pulutan mayoritas berprofesi petani. Masyarakat melaksanakan

Tradisi Manganan dengan niat bersedekah. Bersedekah disini untuk kesejahteraan bumi karena berlandaskan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, keselamatan dan juga nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sedekah juga melambangkan hubungan sebagai individu harus menjadi bagian dari individu lainnya, artinya merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat lainnya. Alasan Tradisi Manganan tetap berjalan hingga saat ini yaitu makna sosio kulturalnya begitu kuat bagi masyarakat Desa Pulutan (Umam, 2020).

Manganan sering ben minggu ono nek punden mbah wono polo, ono seng niat bancaki neptu yo ono seng jaluk selamat awak waras. Tergantung niate wong podo nglakoni manganan ki gae opo, yo ono itung-itung sedekah gawe masyarakat slametan gawe anake ning lewat manganan mau. (wawancara dengan warga desa ibu Suji 10 Juli 2024).

Tradisi Manganan ada setiap minggunya di petilasan Ki Ageng Wonopolo, praktik pelaksanaannya ada yang niat karena bentuk selamatan pada weton, badan sehat tetapi berbentuk sedekah lewat Tradisi Manganan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suji selaku warga masyarakat Desa Pulutan menjelaskan bahwa praktik Tradisi Manganan dilaksanakan dengan beberapa niat yang berbeda, ada yang niat bersedekah ada juga yang berniat selamatan. Makna Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan sangatlah luas, tergantung pada niatnya masing-masing. Niat sedekah dengan tujuan dijauhkan dari mara bahaya, dilimpahkan rezekinya dan niat selamatan bertujuan agar mendapat perlindungan dari Allah SWT. Mead dalam *self* menjelaskan bahwa perilaku dan gestur individu membangkitkan sebuah respon pada individu lain dan juga membangkitkan respon pada dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi pada seorang petinju, orang yang membuat pukulan tertentu pada musuhnya dan tindakan itu sendiri juga memiliki makna bagi dirinya sendiri. Secara tidak sadar kita menempatkan diri kita sendiri pada tempat lain dan bertindak

sebagaimana yang lain bertindak (Mead, 2024). Praktik pelaksanaan Tradisi Manganan di Desa Pulutan mengadopsi tindakan orang lain untuk melaksanakan sebuah tradisi dan direspon individu lain ikut melaksanakan tradisi tersebut. Adapun niat melaksanakan Tradisi Manganan tidak merespon dari tindakan individu lain yang melaksanakan tradisi tersebut dikembalikan sesuai keinginan individu-individu yang melaksanakan.

Makna yang terkandung dalam sedekah yaitu selamatan. Selamatan disini adalah dimana warga masyarakat melandaskan niat manganan agar memohon kepada Allah SWT agar diberi keselamatan, badan sehat, dan dijauhkan dari mara bahaya. Masyarakat Desa Pulutan melakukan ritual dalam Tradisi Manganan untuk mengirim doa kepada para leluhur. Karena masyarakat desa mempercayai adanya Mbah Wonopolo yang menjadi danyang (penguasa desa) dan meminta doa dengan perantara beliau lantaran doanya tetap ditujukan kepada Allah SWT. Masyarakat Desa Pulutan memilih cara ritualnya secara keagamaan lebih khususnya Agama Islam, karena mayoritas masyarakat Desa Pulutan memeluk Agama Islam.

Menurut Mead dalam konsep *society* bahwa makna-makna bisa dijelaskan oleh sikap individu-individu yang terorganisir. Sikap-sikap tidak hanya melibatkan situasi-situasi yang disitu elemen-elemen hadir secara bersamaan, tetapi juga situasi-situasi yang melibatkan hubungan temporal lainnya, yakni penyesuaian respon masa kini terhadap respon yang akan datang (Mead G. H., 2024). Maksud daripada pemikiran Mead disini adalah bahwa makna ditentukan oleh bagaimana individu atau kelompok merespon sesuatu sesuai dengan pemahaman mereka terhadap situasi tersebut. makna selamatan bagi masyarakat tergantung bagaimana kondisi individu atau kelompok masyarakat memaknai Tradisi Manganan sesuai kebutuhan dan situasi yang dialaminya.

c. Makna Hajat Masyarakat

Tradisi Manganan sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris sejak zaman dahulu. Bahkan di beberapa desa terdapat perbedaan mengenai prosesi pelaksanaan Tradisi Manganan tergantung niat dan kepentingan individu atau masyarakat setempat. Masyarakat Desa Pulutan dalam menjalankan Tradisi Manganan dengan niat sebagai hajat individu atau kelompok dalam masyarakat. Masyarakat mengeskspresikan sebuah tradisi dari identitas budaya dan kekayaan lokal. Melalui Tradisi Manganan, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai serta melestarikan kebudayaan, sekaligus mempertahankan aspek religi dalam pelaksanaan atau perayaannya. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Pulutan menjalankan Tradisi Manganan dengan tujuan sebagai bentuk hajat atau keinginan dalam segala sesuatu, baik untuk perayaan besar maupun kecil.

Makna hajat tersendiri merupakan niat awal masyarakat Desa Pulutan untuk mencapai atau memenuhi apa yang ingin diperoleh. Keinginan masyarakat disertai dengan niat melaksanakan Tradisi Manganan dengan harapan agar hajat atau keinginan mereka dapat tercapai. Menurut Mead, dalam konsep *self* dijelaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik dan pola perilaku yang khas, karena setiap individu dalam proses sosial merefleksikan struktur yang terorganisirnya melalui pola tingkah laku yang umum. Bahwa setiap diri individu memiliki individualitasnya yang khas dan polanya sendiri, karena individu dalam sebuah proses sosial selain merefleksikan dalam strukturnya yang terorganisasi pada pola tingkah laku secara keseluruhan, tetapi juga merefleksikann dari sudut pandangya sendiri yang khas dan unik (Mead, 2024). Maksud Mead disini adalah bahwa masyarakat Desa Pulutan selain mempunyai niat yang sama yaitu rasa syukur atas rahmat Tuhan tetapi juga terdapat niat lain yang dimiliki individu yang khas sesuai pengalaman atau proses sosial yang dialaminya. Oleh karena itu, niat melaksanakan sebuah Tradisi

Manganan selain mengucapkan rasa syukur tetapi juga ada niat hajat atau keinginan tersendiri oleh individu atau masyarakat Desa Pulutan.

Zaman biyen wong-wong kene akeh seng do manganan niate reno-reno, ono seng niat sok nek anaku lulus smp tak manganan ah, ono seng nek aku mangkat korea tak manganan sek ben penak, sok nek duwe mantu manganan sek. (wawancara bapak Darto Kepala Desa 10 Juli 2024)

Pada zaman dahulu warga masyarakat banyak yang melaksanakan Tradisi Manganan dan berbagai macam niatnya, ada yang niat karena pekerjaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan bapak Darto selaku kepala Desa Pulutan menjelaskan bahwa niat dalam melaksanakan Tradisi Manganan sangat beragam, salah satunya bentuk hajat masyarakat apabila keinginannya terpenuhi mereka akan melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi Manganan memiliki makna horizontal dan vertikal terhadap sesama manusia dan sang pencipta karena terdapat hubungan yang dibangun bersama oleh warga masyarakat. Niat dalam tradisi memang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu mendapatkan rahmat Tuhan yang maha Esa. Tradisi Manganan bukan sekedar ritual keagamaan tertentu, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat sebagai alat kontrol sosial dan pedoman dalam interaksi sosial masyarakat (Kasmin, 2020).

Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara organisme masyarakat dan lingkungan. Organisme individu tidak hanya hidup di lingkungan yang telah ada, tetapi juga dapat memodifikasi dan menentukan sebagian dari lingkungan mereka melalui aktivitas sosial mereka. Lingkungan yang dihadapi oleh individu bisa jadi merupakan hasil dari pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas individu sendiri (Mead, 2024). Dalam hal ini masyarakat Desa Pulutan juga membentuk sebuah lingkungan sosial hasil dari aktivitas-aktivitas dan interaksi sosial dan membentuk sebuah tradisi yaitu

Tradisi Manganan. Bentuk dan pelaksanaan tradisi ini dimodifikasi berdasarkan pada niat serta pengalaman spiritual yang dialami masyarakat, tidak semata-mata terikat pada kondisi awal yang melahirkan tradisi tersebut. Semua ini dapat berubah sesuai dengan bagaimana masyarakat memaknai Tradisi Manganan, bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai wujud ekspresi budaya dan upaya mempertahankan nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya.

## **2. Makna Lokal**

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini dapat mencakup nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan, serta membuat masyarakat mampu menyerap dan mengelola kebudayaan yang datang dari luar dan menjadi kuat sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Pengetahuan yang dikenal sebagai kearifan lokal berasal dari kumpulan pengalaman yang dikombinasikan dengan pemahaman tentang budaya dan kondisi alam setempat (Arianti, 2021). Seperti halnya Tradisi Manganan yang ada di masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan telah menjadi tradisi yang melekat dengan masyarakat dan menjadi kearifan lokal yang harus dilestarikan hingga saat ini. Bagi masyarakat Desa Pulutan, Tradisi Manganan memiliki peran penting sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat merasa aman, tentram, damai, dan sejahtera.

Tradisi Manganan merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Desa Pulutan, yang mengandung berbagai makna dan filosofis dalam pelaksanaannya. Tradisi Manganan juga menjadi sarana media bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mengekspresikan perasaan melalui praktik dan nilai-nilai religi yang terkandung dalam Tradisi Manganan. Selain itu, dalam makna lokal tersebut, terdapat tiga makna yaitu makna silaturahmi antar masyarakat, makna spiritual dan filosofi yang melekat pada Tradisi Manganan itu sendiri.

**Gambar 5. Punden atau Petilasan**



Sumber: Data Lapangan (dokumentasi pribadi)

Punden atau petilasan ini dijadikan tempat prosesi manganan, Punden dalam prosesi Manganan berfungsi sebagai tempat sakral untuk mengadakan ritual syukuran. Karena punden dianggap sebagai tempat bersemayamnya leluhur atau roh pelindung desa, ritual ini biasanya dilakukan di sekitar punden untuk mempersembahkan sesajen dan mengirim doa. Di punden, sesajen diletakkan pada tempat tertentu, biasanya di altar yang berada di salah satu undakan punden. Warga atau tetua adat kemudian memimpin doa-doa atau mantra untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kesuburan tanah.

a. Makna Silaturahmi Masyarakat

Selain mengandung makna keagamaan berupa ucapan syukur dan doa kepada leluhur, Tradisi Manganan juga mengandung makna silaturahmi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan manusia membutuhkan interaksi sosial, yang melibatkan saling mengenal dan bertegur sapa. Namun, interaksi ini tidak akan bertahan lama tanpa adanya rasa peduli satu

sama lain. Di sinilah letak urgensi silaturahmi dalam kehidupan sosial. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi orang lain secara langsung adalah dengan saling berkunjung, yang dapat memberikan bantuan secara material maupun non material (Kaltsum, 2021). Tradisi Manganan sebagai bentuk silaturahmi itu, mirip dengan makna kata “*mangan*” atau “makan”, yang mencerminkan kebersamaan dan menjadi media untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Tradisi Manganan juga dianggap sebagai sarana atau jalur antara yang masih hidup (manusia) dengan makhluk halus atau arwah leluhur mereka. Kepercayaan masyarakat menganggap bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia tetapi juga makhluk halus, terutama arwah leluhur, dan manusia wajib menghormati mereka. Tradisi Manganan kebanyakan dilaksanakan di hari Kamis dan Jum'at karena masyarakat Desa Pulutan menganggap hari tersebut sebagai hari baik dan sesuai untuk mengadakan Tradisi Manganan untuk menghormati dan menjaga keturunannya (Subahri, 2018). Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa lingkungan adalah milik individu. Individu melihat apa yang mereka capai dan tindakan-tindakan makhluk hidup adalah apa yang mengarah pada penyempurnaan. Akan tetapi, manusia memiliki tahap implementasi yang hadir pada tahap penyempurnaan dalam sebuah permulaan tindakannya (Mead, 2024).

Maksud disini adalah bahwa lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter individu, tetapi individu juga yang memulai sebuah karakter yang melekat pada dirinya. Lingkungan yang sudah ada akan di sempurnakan lagi oleh beberapa individu, tinggal bagaimana respon individu tersebut pada lingkungannya. Pada Tradisi Manganan terdapat makna silaturahmi yang dimana makna tersebut disempurnakan oleh generasi sekarang untuk selalu mengingat jasa leluhur mereka dengan cara mengadakan Tradisi Manganan dan berkunjung ke punden (petilasan) Nyi Ageng Wonopolo.

Dulu mbah danyang pernah bilang ke orang zaman dulu yang sezaman “sok nek anak putumu duwe hajat duwe gawe ajak tilik rene yo gawe manganan nek kene ben mbah reti anak putune mbah: (nanti kalau anak cucu kamu punya kegiatan ajak kesisni bikin makan-makan disini biar nenek tau anak cucunya nenek kesisni). Wawancara bapak Darto selaku Kepala Desa 10 Juli 2024.

Berdasarkan wawancara diatas yang dijelaskan oleh Bapak Darto. Sudah sejak zaman dahulu Tradisi Manganan dilaksanakan tidak hanya sekedar memohon kepada tuhan yang maha Esa, tetapi juga sebagai sarana menyambung tali silaturahmi kepada leluhur atau tokoh desa yang telah membukakan jalan desa. Hubungan sosial dalam Tradisi Manganan dapat ditemukan dalam banyak kegiatan, khususnya kegiatan perkumpulan seperti ritual-ritual agama hingga kegiatan tradisi-tradisi kebudayaan yang kegiatannya dilaksanakan secara bersama-sama. Dengan mengadakan kegiatan secara bersama-sama akan memungkinkan masyarakat Desa Pulutan menjalin interaksi dan komunikasi satu sama lain. Tidak hanya itu, dengan adanya Tradisi Manganan masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk saling membantu dan berbagi, sehingga tatanan sosial kehidupan masyarakat Desa Pulutan menjadi lebih harmonis dan damai (Hannan, 2023).

Semangat dan nilai silaturahmi dalam kegiatan Tradisi Manganan pada masyarakat Desa Pulutan dapat dilihat pada aktivitas perkumpulan warga yang terbentuk di dalamnya. Pada acara Tradisi Manganan masyarakat melakukan komunikasi dan interaksi satu sama lain, mereka tidak saja menjalankan ritual peribadatan saja, namun juga memperbincangkan sejumlah hal yang menjadi problem sehari-hari. Momentum seperti itulah yang membuat rasa hangat di dalam masyarakat dan nilai silaturahmi tetap terjaga satu sama lain. Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat dalam skala yang lebih besar memiliki ikatan dengan sebuah kendali

yang sangat lengkap terhadap lingkungannya (Mead, 2024). Maksud dari penjelasan Mead adalah bahwa perkembangan masyarakat dalam skala yang besar dapat mengatur atau mengendalikan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, makna silaturahmi menjadi ikatan yang dimiliki masyarakat untuk mengatur lingkungan sekitarnya, dan Tradisi Manganan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan silaturahmi dengan masyarakat.

Tradisi Manganan menjadi niat silaturahmi atau berkunjung kepada leluhur Desa Pulutan yaitu Nyi Ageng Wonopolo, ibarat hubungan seorang anak dengan ibu. Pelaksanaan Tradisi Manganan didasarkan pada makna yang diberikan pelaku tradisi, bukan tindakan orang lain. Niat adalah apa yang mendorong seseorang secara internal untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan; ini juga merupakan situasi yang mendorong dan mendorong perilaku seseorang untuk mencapainya. (Hamka, 2018). Beberapa masyarakat Desa Pulutan berniat melaksanakan Tradisi Manganan dengan niat silaturahmi disamping memiliki tujuan atau capaian tertentu, karena niat silaturahmi murni dorongan individu untuk bersilaturahmi terlepas oleh hasrat atau keinginan tertentu. Mead dalam konsep *self* menjelaskan dalam proses sosial, individu terlibat dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain. Mereka beradaptasi dengan norma sosial, tetapi juga berusaha menjaga keunikan dan integritas pribadi mereka dalam interaksi tersebut (Mead, 2024).

#### b. Makna Spiritual Masyarakat

Dengan tujuan hidup manusia, spiritualitas memiliki hubungan yang abadi. Di dalamnya juga ada kepercayaan pada kekuatan supranatural, seperti dalam agama, tetapi dengan fokus pada pengalaman pribadi. Memiliki tujuan yang konsisten adalah bagian dari menjadi spiritual. Aspek spiritual memiliki dua proses yang pertama

keatas dimana manusia memperbaiki hubungan dengan Tuhannya dan kebawah sebagai seorang hamba (Subandi, 2021). Spiritualitas adalah soal kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib dan agama menjadi wadah dalam mengekspresikan wujud spiritulitas individu-individu guna memperbaiki hubungan dan tujuan. Tradisi Manganan yang sering dilaksanakan masyarakat Desa Pulutan merupakan tradisi yang mengandung makna spiritualitas karena praktik pelaksanaannya terdapat nilai-nilai religius dan bacaan-bacaan ritual keagamaan.

Proses pelaksanaan tradisi Manganan terdiri dari sejumlah tradisi yang harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan protokol. Masyarakat Desa Pulutan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan melakukan ritual spiritual dan keagamaan yang dikenal sebagai Tradisi Manganan. Nilai-nilai ritual dalam Tradisi Manganan dibentuk sebagian besar oleh ideologi keagamaan yang dianut dan difahami oleh masyarakat setempat. Ini juga mencakup nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh orang-orang di Desa Puluatan. Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa secara keseluruhan masyarakat memiliki cara-cara yang terstruktur untuk bertindak dalam situasi-situasi serupa melalui norma, aturan dan harapan peran. Tindakan individu dalam konteks ini dapat merangsang respons dari orang lain membentuk interaksi sosial (Mead, 2024). Dalam hal ini makna spiritual menjadi nilai yang terkandung di dalam Tradisi Manganan

Melalui nilai-nilai spiritual, masyarakat berinteraksi dengan simbol-simbol agama, seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan Ayat Kursi, yang membentuk dasar spiritual dan perspektif dunia. Konsep ini berhubungan dengan teori interaksi simbolik, yang menekankan betapa pentingnya simbol dalam komunikasi dan interaksi sosial (Nurfadilah, 2024). Dalam hal ini, masyarakat Desa Pulutan menggunakan mantra dan simbol keagamaan sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan aspek spiritual dalam Tradisi Manganan.

Pelaksanaan Tradisi Manganan juga melihat niat masyarakat yang menjalankan, karena menyangkut nilai spiritualitas didalamnya, semisal niat hajat atau slametan. Hal seperti ini sangat diperhatikan oleh masyarakat, karena kepercayaan masyarakat pada *neptu* atau penanggalan pada *weton* Jawa yang dianggap memiliki nilai rasa, karsa dan spirit manusia dalam perilaku spiritual guna mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upacara keagamaan yaitu Tradisi Manganan (Rismalasari, 2023).

Masyarakat Desa Pulutan melakukan tradisi Manganan dengan membacakan surat Yasin dan Tahlil untuk mendoakan leluhur mereka. Mereka percaya bahwa surat ini mengingatkan pada kematian, memaafkan dosa-dosa, menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah mereka terima, mempermudah segalanya, dan mendapatkan ketenangan. Tradisi Manganan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Pulutan dengan sangat hati-hati dan asli. Masyarakat melakukan Tradisi Manganan dengan harapan mendapatkan keberkahan dan mendapatkan kesenangan dari melakukannya. Dalam hal ini Mead mengenai konsep *mind* menjelaskan bahwa seorang individu dapat bergerak setiap saat dari sebuah tahap ke tahapan lainnya, karena didalam sifatnya sendiri dia memiliki jenis respon yang dibangkitkan oleh tindakan miliknya. Masyarakat melaksanakan sebuah tradisi melalui beberapa tahapan dalam niatnya, bukan hanya mengucapkan rasa syukur dan keselamatan tapi lebih daripada itu yaitu sebagai bentuk nilai spiritual agar mendapatkan ketenangan dunia dan akhirat dan itu semua dibangkitkan melalui respon terhadap pengalaman spiritual individu-individu yang melaksanakan Tradisi Manganan (Mead, 2024).

Pengalaman spiritualitas pernah dirasakan oleh Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan saat melakukan laku Tradisi Manganan di punden Mbah Wonopolo. Beliau memaparkan pengalamannya sebagai berikut:

Dulu saya pernah sowan ke simbah pada waktu mau nyalon jadi kepala desa, saya minta izin kepada simbah

sebagai danyang (pimpinan wilayah secara ghaib) ya biar ada koordinasi nanti kalo saya sebagai pimpinan wilayah desa tapi juga ada pimpinan wilayah seng ora katon (tidak kelihatan) nah saya pimpinan seng katon bisa dilihat. Pada waktu saya sowan banyak sekali ujiannya mas, saya didatengi ular terus ada suara burung gagak dan masih banyak lagi. Artinya apa ga segampang itu untuk keteme simbahe harus kuat ati lan pikirane, makanya saya noto ati sebelum nyalon lurah dan minta restu dateng simbahe. (Wawancara Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan 10 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa makna spiritualitas itu bukan hal yang mudah perlu beberapa tahapan tertentu agar bisa mencapainya. Tradisi Manganan menjadi sarana buat laku spiritual oleh beberapa masyarakat Desa Pulutan. Tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan turun temurun. Pada masa lalu, ia bercampur dengan budaya Hindu Budha dan menganut animisme dinamisme. Akan tetapi, saat ini Islam memasuki Tradisi Manganan. Makanan yang disajikan selama tradisi akan diberikan sebagai sedekah dan dimakan bersama-sama di Punden setelah diberikan kepada leluhur Desa Pulutan. Hal ini pasti tidak melanggar aturan, karena apa yang disajikan selama Tradisi Manganan hanyalah tambahan dari doa kepada leluhur masyarakat Desa Pulutan.

Bapak Kiyai Imam Mustaqim selaku tokoh Agama Desa Pulutan mengarahkan bagaimana masyarakat melaksanakan praktik Tradisi Manganan agar tidak menyimpang dengan syariat yang berlaku, berikut penjelasannya:

Orang tua bisanya ya mengarahkan daripada jadi konflik, biar umat sama umara (pemimpin) bisa akur. Perkara manganan kok diributin kan hal sepele, saya selaku umara ya menjelaskan kepada umat secara pelan-pelan dengan meluruskan niat biar tidak tabrakan dengan syariat. Kalau saya langsung melarang masyarakat buat manganan yo salah, jadi saya lebih mengarahkan saja biar tidak melanggar syariat yang berlaku di Desa

Pulutan. (wawancara Bapak Kiyai Imam Mustaqim selaku tokoh Agama 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kiyai beliau menjelaskan Tradisi Manganan tidak melanggar syariat yang berlaku di masyarakat Desa Pulutan. Untuk laku spiritual sendiri juga tidak menggantungkan pada sesuatu yang ghaib melainkan tradisi ini sebagai lantaran atau perantara untuk memohon kepada Tuhan dengan beberapa niat sesuai dengan tujuan si pelaksana tradisi tersebut (Subahri, 2018). Dalam hal ini Mead dengan konsep *self* juga menjelaskan bahwa Agama sering berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku individu dan kelompok. Agama memberikan makna dan tujuan, serta menciptakan rasa komunitas dan identitas (Mead, 2024). Dalam praktik Tradisi Manganan terdapat nilai religius dan pengalaman spiritual guna membantu dan menjaga struktur sosial serta menawarkan cara bagi individu untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri.

c. Simbolisasi Tradisi

Tradisi ini telah lama dipegang oleh penduduk Desa Pulutan, yang sebagian besar hidup sebagai petani. Selain proses membacakan doa dalam Tradisi Manganan, setiap tahap memiliki simbol yang dapat dilihat dari sesaji yang digunakan. Tidak hanya individu tertentu yang melakukan tradisi ini, tetapi juga orang-orang yang percaya pada maknanya. Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan, selalu ada makna dan simbol yang memiliki nilai luhur. Salah satunya adalah sesaji yang diberikan sebagai penghormatan atau cara untuk menghormati leluhur karena sesaji itu disukai oleh leluhur. Simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Manganan memiliki tujuan yang tersirat selain sebagai cara untuk menghormati para leluhur. Beberapa simbol yang digunakan dalam praktik ini adalah sebagai berikut:

### 1) Daun Berjajar

Saat Tradisi Manganan dilakukan, daun berjajar digunakan untuk meletakkan nasi dan lauk pauk yang dibawa oleh warga Desa Pulutan. Karena bentuknya yang lebar dan tidak mudah sobek, daun jati atau daun pisang biasanya digunakan sebagai alas untuk menata nasi. Untuk melakukan Tradisi Manganan, daun harus disusun secara vertikal dan tidak boleh renggang dalam satu baris. Simbol tersebut berisi arti tentang bagaimana orang-orang yang beragama Islam melakukan shalat berjamaah.

#### **Gambar 6. Prosesi Tradisi Manganan**



Sumber: data lapangan (dokumentasi pribadi)

Gambar diatas mendeskripsikan proses Tradisi Mamganan berlangsung dengan simbol makan bersama beralaskan daun. Biasanya daun yang digunakan adalah daun pisang atau daun jati, sebagai alas untuk menyajikan makanan atau sesajen. Dalam tradisi Manganan, daun berjajar sering digunakan sebagai alas untuk meletakkan sesajen seperti nasi, lauk-pauk, atau buah-buahan. Penyusunan daun ini secara rapi dan berjajar melambangkan keharmonisan serta penghormatan kepada leluhur atau roh pelindung desa. Daun pisang dipilih karena dianggap suci dalam budaya lokal, serta mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

## 2) Nasi dan Lauk Pauk

Nasi dan lauk pauk yang dibawa oleh warga berfungsi sebagai simbol atau tanda bahwa orang-orang beragama, terutama mereka yang beragama Islam, harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Mereka harus bersyukur atas nikmat yang dapat dinikmati setiap hari dengan cara berdoa dan bersedekah kepada sesama. Nasi dan lauk pauk yang biasanya dibawa oleh masyarakat desa, termasuk nasi ingkung atau ayam utuh, serta lauk seperti orek dan urap, memiliki makna simbolis. Alasan membawa ingkung terinspirasi oleh kisah Syekh Abdul Qadir Al Jaelani R.A, yang dikenal mampu mengembalikan tulang ayam menjadi ayam utuh kembali.

Bapak moden Agus Khanif pernah bercerita bahwa makna ingkung dalam Tradisi Manganan ini tercermin dari kisah Waliyullah Syekh Abdul Qadir Al Jaenani R.A

Menurut saya masyarakat Desa Pulutan yang mayoritas menganut agama Islam pasti tau dengan kisah Syekh Abdul Qadir nah Tradisi Manganan ya sama saja, kenapa kok menggunakan ayam karena itu sifat Tawadhu' atau merendah sebagai murid artinya tidak serakah secukupnya saja, makane wong manganan kae gowo ingkung. (wawancara Bapak Agus Khanif selaku Moden Desa Pulutan 10 Juli 2024).

Ketika orang Jawa melakukan upacara slametan atau kematian, mereka sering menggunakan ayam ingkung. Ayam ingkung adalah ayam yang diatur dalam posisi menyerupai seseorang yang duduk berdoa, mencerminkan tindakan orang yang sedang bertapa. Secara etimologis, kata "ingkung" berasal dari kata "ing" atau "ingsun" yang berarti "aku" dan "manekung", yang masing-masing berarti "berdoa dengan penuh hormat". Ingkung juga melambangkan penyerahan diri atau kepasrahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ayam yang digunakan biasanya

ayam Jawa, dimasak utuh dan diberi berbagai macam bumbu rempah (Triyoso, 2021).

### 3) Kembang Setaman

Kembang setaman terdiri dari berbagai jenis bunga, seperti mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, dan kanthil, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Misalnya, bunga mawar melambangkan filosofi “*urip kui mawarno-mawarni*” (hidup ini berwarna-warni) yang mencerminkan keragaman kehidupan di dunia itu sangat beragam ada yang positif dan ada yang negatif yang menciptakan keseimbangan dunia. Kembang kenanga menggambarkan pandangan bahwa “*urip kui yo keno ngono yo keno ngene*” (hidup di dunia kamu bebas melakukan apa saja). Kehidupan di dunia memang sangat beragam, dan kita diberikan kebebasan untuk berbuat asal kita ingat satu hal: kembang kanthil, yang dalam tradisi Jawa diartikan sebagai “*kanthil laku lan kumantil*” yang berarti (setiap perbuatan kita harus tetap kumantil atau libatkan Tuhanmu yang memberikan segalanya di dunia ini). Oleh karena itu, untuk mencapai sesuatu yang mulia, manusia wajib disertai dengan usaha dan ikhtiar kepada Allah. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan menggunakan kembang melati yang memiliki makna penting dalam kehidupan sebagai simbol kesucian dan kebersihan hati, sehingga dapat terhubung dengan Tuhan.

### **Gambar 7. Simbol Bunga dalam Tradisi Manganan**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kembang setaman sering ditempatkan di altar atau di punden sebagai bagian dari sesajen. Bunga-bunga ini melambangkan keindahan, kesucian, dan ketulusan hati dalam memberikan penghormatan kepada leluhur atau roh pelindung. Kembang setaman dipercaya dapat membawa ketenangan dan kesucian dalam prosesi upacara. Kembang setaman dalam tradisi Manganan bukan hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam dalam upacara syukuran dan penghormatan kepada leluhur serta alam.

#### **4) Kemenyan**

Kemenyan digunakan secara khusus digunakan sebagai perantara, dimulai dengan memanjatkan doa kepada kemenyan sebelum dibakar. Di sini, fungsi kemenyan adalah sebagai pengharum dan sarana untuk memanjatkan doa. Seperti halnya bunga, kemenyan juga berfungsi sebagai simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan leluhur dan meminta perlindungan.

## 5) Dupa

Salah satu cara untuk menghormati leluhur adalah dengan memberikan dupa. Wanginya membuatnya menyatu dengan alam leluhurnya. Selain digunakan sebagai persembahan kepada nenek moyang tepai, dupa juga digunakan sebagai sarana meditasi. Tujuan meditasi ini adalah untuk mencapai ketenangan atau kedaiaman batin sehingga orang dapat fokus selama meditasi.

Mead dalam bukunya mengenai *mind* menjelaskan bahwa simbolisasi adalah proses dimana objek-objek atau elemen-elemen dalam lingkungan sosial diorganisasi dan diberi makna dalam konteks hubungan sosial. Artinya, objek-objek tersebut tidak memiliki makna atau eksistensi yang berarti di luar konteks sosial yang menghubungkannya. Makna dan nilai dari objek ini muncul ketika mereka ditempatkan dalam situasi atau hubungan sosial tertentu dimana simbolisasi terjadi. Dalam hal ini, simbolisasi mengacu pada bagaimana makna diciptakan dan dipertahankan melalui interaksi (Mead, 2024). Prosesi Tradisi Manganan terdapat simbol-simbol yang mengandung makna, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Manganan berada pada hubungan dan konteks sosial yang tepat.

## BAB V

### DAMPAK TRADISI MANGANAN BAGI MASYARAKAT DESA PULUTAN

Berbicara mengenai interaksi simbolik tidak lepas juga dengan bagaimana sebuah tradisi kebudayaan dapat berpengaruh terhadap masyarakat Desa Pulutan. Adanya sebuah tradisi kebudayaan secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap lingkungan atau kelompok masyarakat. Dalam sebuah interaksi tentunya akan mengarahkan individu untuk bertindak dan tindakan tersebut menghasilkan sebuah makna baik itu negatif ataupun positif. Mead dalam konsep *mind* menjelaskan bahwa objek-objek yang memiliki makna atau fungsi sosial tertentu mempengaruhi tingkah laku sosial sehari-hari kita. Misalnya, tata krama dalam pergaulan sosial, tata cara berpakaian, sering kali dipengaruhi oleh makna sosial yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, keberadaan dan makna objek-objek sosial tidak hanya bergantung pada aspek fisik atau material mereka, tetapi lebih bagaimana mereka dipahami dan digunakan dalam konteks sosial (Mead, 2024). Proses sosial yang melibatkan interaksi, komunikasi dan norma-norma sosial akan membentuk cara kita memaknainya dan menggunakan objek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah tindakan masyarakat merujuk pada perubahan yang sering kali mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial. Mead dalam konsep *self* menjelaskan bahwa individu manusia akan melihat objek-objek lain di sekitar dirinya dan memiliki gambaran-gambaran lain yang tampak dalam pengalamannya. Individu mencoba berbagai jenis tindakan yang mungkin dapat disarankan kepada dirinya dalam situasi tersebut. Maksud dari Mead adalah ketika individu melihat objek atau gambaran maka individu tersebut mencoba berbagai tindakan sesuai dengan pengalamannya dan dorongan terhadap dirinya (Mead, 2024). Hal ini sama ketika tradisi kebudayaan sebagai objek atau gambaran yang mendorong individu untuk bertindak atau

bahkan melakukan aksi. Tindakan tersebut bisa saja menimbulkan sebuah dampak terhadap masyarakat atau terhadap individu tersebut.

## **A. Dampak Sosial**

Kebudayaan dan masyarakat adalah bagian yang sama. Masyarakat adalah kelompok orang yang bekerja sama dan hidup bersama selama waktu yang cukup lama untuk dapat mengatur hidup dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial. Budaya memberikan kerangka yang konsisten untuk mengorganisir aktivitas seseorang karena sifatnya yang luas, kompleks, dan abstrak (Soekanto, 1986). Aspek kebudayaan yang mencakup kehidupan sosial seperti, kesejahteraan sosial, struktur sosial, norma dan nilai serta partisipasi sosial. Salah satu pendekatan kebudayaan yaitu organisasi sosial, dimana kelompok masyarakat yang terorganisir seperti kekerabatan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan masyarakat mengatur kehidupan sehari-hari mereka (Huda, 2017).

### **1. Membangun Ikatan Emosional Masyarakat**

Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan oleh masyarakat Desa Pulutan, menarik perhatian masyarakat lain untuk ikut serta ke Tradisi Manganan, karena memang tradisi ini diperuntukan untuk acara makan bersama di punden. Hal ini menjadi momentum bagi masyarakat Desa Pulutan dimana tradisi kebudayaan berfungsi sebagai media pemersatu yang mengharmoniskan hubungan dalam konteks budaya Tradisi Manganam. Sebagai bagian dari budaya yang menyatukan berbagai elemen masyarakat, Tradisi Manganan menjadi wadah atau tempat untuk memperkuat kesatuan masyarakat. Mayoritas masyarakat Desa Pulutan beragama Islam dan menganut paham Ahlu Sunnah Wal jamaah atau Nahdlatul Ulama. Namun, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat antara warga NU dan golongan minoritas yang menolak adanya Tradisi Manganan dan hal tersebut menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sosial, dimana perbedaan adalah hal yang umum. Ada perbedaan pendapat yang tidak dapat dipaksakan mengenai

pelaksanaan Tradisi Manganan dan mereka yang menolak kegiatan tersebut tidak dapat dianggap benar.

Salah satu tokoh masyarakat Bapak Agus Kanif pernah menjelaskan perbedaan pendapat tersebut agar tidak menjadi konflik besar di dalam masyarakat Desa Pulutan.

Sebagai umat Islam seharusnya kita berfikir secara jernih tidak usah adanya doktrin-doktrin keras, dikit musyrik, ya akita sebagai umat orang yang paham agama kita arahkan warganya, soalnya masyarakat awam itu selalu mengaitkan pada sesuatu yang ghaib, itu yang salah, dulu saya pernah ditegur mbah punden lewat mimpi mas, sebenarnya di Desa Pulutan ada dua tradisi manganan sama mantenan itu, nah saya dulu ngga yang mantenan terus saya ditegur karo mbah punden lewat mimpi beliu bilang nek koe ora seneng orapopo seng penting ojo ngalangi wong seng wes ngkaloni tradisi iki (kalau tidak suka adanya tradisi ini tidak papa tapi jangan menghalangi yang sudah melaksanakannya). Wawamcara Bapak Agus Khanif selaku moden Desa Pulutan 10 Juli 2024.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa perbedaan pendapat itu pasti adanya namun bagaimana sikap kita untuk tidak menyalahkan atau melarang dalam sebuah perbedaan tersebut. Gejolak perbedaan pendapat dalam Tradisi Manganan terlihat jelas ada yang enggan melaksanakan ada juga yang melaksanakannya dengan niat mengaitkan dengan sesuatu yang ghaib dan itu melanggar syariat. Peran pemimpin disini dibutuhkan guna untuk mengarahkan umat agar tidak larut dengan perbedaan, tetapi saling menghargai perbedaan yang ada, dan juga mengarahkan niat awal Tradisi Manganan itu sebagai hantaran (sarana) bukan memasrahkan pada sesuatu yang ghaib. Mead dalam konsep *society* membagi dua kelas dalam konflik dan integrasi dalam sebuah masyarakat. Mead mengamati bahwa kelas kedua mengarah pada berbagai bentuk permusuhan dan ketegangan. Ketika kelompok-kelompok ini tidak dapat berintegrasi atau menemukan cara untuk bekerja sama atas perasaan kebencian dan permusuhan dapat

berkembang yang sering kali mengarah pada pemisahan sosial dan bahkan kekacauan dalam organisasi sosial. Persoalannya ada pada tangan masyarakat sendiri, selama masyarakat bereaksi secara cerdas terhadap permasalahan-permasalahannya. Dengan begini, bahkan persoalan-persoalan yang hadir dalam masyarakat itu sendiri bisa secara pasti dikendalikan oleh masyarakat tersebut (Mead, 2024).

Tujuan pelaksanaan Tradisi Manganan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dengan ungkapan syukur tersebut, masyarakat mengadakan sebuah Tradisi Manganan. Dalam Tradisi Manganan terdapat elemen kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh para pelaku tradisi, karena makna dari “manganan” itu sendiri adalah makan-makan. Dalam hal ini, para pelaku mengundang tetangga atau masyarakat untuk makan bersama di punden Mbah Wonopolo. Melalui Tradisi Manganan, masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Perilaku positif terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Manganan, dimana semua yang hadir merasa senang. Para pelaku merasa bahagia atas nikmat yang ada, sementara peserta lain juga merasa bahagia karena dapat makan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulutan memiliki kepedulian sosial yang baik terhadap sesama (Maulana, 2022).

Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menentukan tujuan dan mengubah kondisi mereka dan tetap berada dalam konteks lingkungan yang dapat mempengaruhi proses sosial. Interaksi antara manusia dan lingkungan sosial, tidak hanya terjebak dalam situasi yang ada, tetapi memiliki kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam bentuk dan merumuskan kehidupan mereka sendiri melalui tindakan yang berorientasi pada tujuan (Mead, 2024). Kondisi dan orientasi emosional pelaku tradisi mempengaruhi tindakan atau perilaku pelaku. Orientasi emosional juga penting bagi pelaku tradisi, hal tersebut karena ketika perasaan emosionalnya kuat maka rasa untuk memegang

tradisi kebudayaan tidak akan lepas dari pelaku tradisi tersebut (Mukhlis, 2016).

Dalam konteks interaksi sosial dipahami bahwa Tradisi Manganan yang bersimbol ekspresif dapat menjadi refleksi penguat solidaritas atau kesetiakawanan sosial dalam menjalin hubungan baik pelaku tradisi dan masyarakat sekitar. Hubungan sosial memang harus menjadi komitmen bersama untuk melestarikan dan menjaga sebuah tradisi tetap eksis hingga saat ini. Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan agama menempati sebagai pendorong segenap pemeluknya untuk mengutamakan kebersamaan demi terwujudnya kehidupan yang penuh kesejukan dan kedamaian. Ritual agama berperan sebagai fungsi sosial yang menjawab masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Ritual agama dilakukan guna untuk memperkuat solidaritas kelompok dengan membentuk sikap-sikap yang menunjukkan kebersamaan (Takdir, 2017).

Bapak kiyai Imam Mustaqim selaku tokoh Agama setempat memfasilitasi ruang dalam melaksanakan sebuah ritual keagamaan dalam wawamca beliau sebagai berikut

Alah tradisi kui rak yo mung tinggalane leluhur kene yo mung neruske wae, la iku nek meh bodo biasane arwah jamak bareng nek maqom, kita umara memfasilitasi pengajian-pengajian yo istighosah manaqib, yasinan, ora usah kaku, manganan kui yo meh pie kene kudu ngelastarika, nek kene langsung ngelarang yo salah tapi sitik-sitik dibenerke aqidahe, tugase umara seng penting orak pecah umate yo nganggo tradisi manganan kui ritual-ritual agama wong kene akehe NU mesti senenge tahlilan, yasianan, seng penting umate rak bubar. (Wawancara dengan Bapak Imam Mustaqim selaku Kiyai Desa Pulutan 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kiyai Imam Mustaqim beliau menjelaskan bahwa perlu adanya pemimpin yang mengatur dan membimbing masyarakat agar tidak keliru dalam berAqidah dan bermasyarakat. Masyarakat Desa Pulutan beragama Islam dan menganut

paham NU tentunya pemimpin setempat perlu memperhatikan warganya dalam hal keagamaan. Fasilitas-fasilitas dalam ritual keagamaan harus terpenuhi, karena dengan itu integrasi masyarakat bisa terwujud, seperti halnya Tradisi Manganan yang menjadi kekayaan kebudayaan yang dimiliki warga masyarakat Desa Pulutan. Pemimpin harus bisa mengarahkan masyarakat agar tidak keliru memaknai sebuah tradisi menjadi sebuah kepercayaan yang mengesa kan Tuhan selain Allah.

## 2. Membangun Wadah Interaksi Masyarakat

Ketika para leluhur menciptakan tradisi dan budaya untuk masyarakat, mereka pasti melakukannya dengan tujuan mulia, seperti menghormati para leluhur, menjalin persahabatan, atau sebagai tindakan *ukhuwah* dalam komunitas. Kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial (Ningsih, 2020). Berkomunikasi dengan orang lain sangat penting untuk membangun konsep diri. Mead dalam konsep *self* menjelaskan bahwa konsep diri berarti berpandangan tentang diri kita sendiri hanya dapat diperoleh melalui interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Individu tidak akan mengenal diri sendiri jika individu tidak terlibat dalam interaksi di lingkungan sosialnya. Komunikasi sosial memiliki makna di sini ketika itu menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan. Berkomunikasi adalah satu-satunya cara bagi seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan semua situasi yang mempengaruhi keberadaan mereka (Mead, 2024).

Sebagai manusia, setiap individu memiliki kebutuhan akan hubungan sosial, yang dapat dipenuhi dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Salah satu tujuan komunikasi sosial adalah untuk membuat diri sendiri senang, nyaman, dan tenang. Tradisi Manganan menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat Desa Pulutan yang tak sedikit manfaat telah dirasakan oleh masyarakat tentang berlangsungnya tradisi tersebut. Seperti halnya komunikasi atau interaksi ketika tradisi tersebut berlangsung. Interaksi yang dibangun oleh masyarakat Desa Pulutan

mengalir begitu saja di dalam forum tradisi. Biasanya bertukar informasi, memaknai sebuah simbol kebudayaan, dan sebagainya.

Menurut Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan beliau memaparkan informasi mengenai perkumpulan ketika dipunden saat Tradisi Manganan berlangsung:

Yang namanya perkumpulan pasti ada yang dibicarakan, orang kumpul tahlilan aja pasti bahas sesuatu apalagi di punden, disitu banyak orang-orang di sawah, pundene yo cedak sawah orang-orang yang mungkin selalu ikut tradisi ya orang yang di sawah tersebut, komunikasi pasti ada entah membahas harga pupuk, hasil panen, cuaca, dan sebagainya, ya intinya forum-forum apapun itu pasti bercakap-cakap baik itu di punden atau acara tahlilan dan yasinan (wawancara Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan 10 Juli 2024).

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa beliau menjelaskan bahwa dalam Tradisi Manganan terdapat komunikasi atau interaksi sosial satu sama lain individu dengan individu. Individu merespon adanya situasi simbolik, merespon lingkungan termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang terkandung pada lingkungan tersebut. Simbol yang timbul pada Tradisi Manganan yaitu informasi ataupun pemaknaan terhadap benda seperti makanan yang dibawa oleh warga menuju ke punden. Para partisipan Tradisi Manganan memkanai tradisi ini sebagai bentuk mereka saling bersosialisasi, saling bertukar pikiran menyelesaikan konflik kecil yang sebelumnya timbul karena tidak melekat pada objek namun dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan situasi yang ditemukam dalam interaksi tersebut.

Dalam bukunya, Mead menjelaskan tentang *self* bahwa komunikasi pada perilaku partisipan Tradisi Manganan ini adalah penerapan respon diri yang terlihat pada tradisi tersebut. Dalam tradisi ini, seseorang dapat dikenal dengan siapa saja yang berada di lingkungan tersebut dengan berkomunikasi, berinteraksi, atau berkumpul. Sikap dan perilaku para

partisipan Tradisi Manganan memengaruhi cara orang lain melihat mereka. Pengikut tradisi ini dibentuk oleh pengalaman sosial tanpa disadari. Pengalaman berinteraksi satu sama lain, saling membantu menentukan bagaimana partisipan melihat diri mereka sebagai orang yang bersosialisasi (Mead, 2024).

Ruang interaksi dapat terwujud dalam situasi atau kondisi apapun selama didalamnya terdapat kelompok-kelompok sosial. Dalam Tradisi Manganan ruang interaksi dapat terwujud, karena terdapat kelompok-kelompok sosial yang saling berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam konteks ini wadah tersebut memungkinkan tradisi terus dijalankan, dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi dalam sebuah tradisi bisa terwujud melalui upaya yang melibatkan kolaborasi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang dibentuk berdasarkan budaya atau tradisi dapat menjadi wadah interaksi yang berkelanjutan. Dengan ini tradisi dapat berkembang di ruang interaksi yang dinamis dan inklusif sekaligus memperkuat identitas budaya.

Interaksi sosial telah menjadi cara tersendiri untuk memahami masyarakat dengan memperhatikan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi Manganan memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam acara bersama. Hal ini mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, baik dalam satu desa maupun dengan komunitas yang lebih luas. Interaksi terjadi melalui kegiatan persiapan, memasak dan berbagi makanan. Ruang-ruang interaksi yang terdapat di dalam Tradisi Manganan sangatlah banyak, seperti interaksi sebelum pelaksanaan tradisi, interaksi yang dibangun melalui komunikasi dalam proses pembuatan bagian-bagian dalam manganan seperti nasi, ingkung, dan lauk. Pelestarian tradisi melalui manganan yang diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya dan mewariskan nilai-nilai ritual dan kearifan lokal kepada generasi muda.

Ibu suji selaku salah satu warga masyarakat beliau menjelaskan dalam wawancaraya dalam proses pembuatan bagian-bagian dalam Tradisi Manganan.

Biyen to nek meh manganan gak oleh dicicipi, jare nek dicicipi kesane gak sopan, manganan, iki gawe simbahe sek nah sisane seng nek omah boleh dimakan. Dadi ingkung urap lauk kabeh seng arep digowo nek manganan di siapke sek meh kurang asin opo kurang opo gapopo. (dulu kalo manganan tidak boleh dicicipi dulu, katanya buat simbah dulu biar sopan seperti nasi ingkung, lauk pauknya disiapkan dulu buat manganan kalau kurang asin atau kurang ap aitu tidak apa apa). Waawancara dengan Ibu Suji selaku warga masyarakat Desa Pulutan 10 Juli 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suji, beliau menjelaskan bahwa dalam Tradisi Manganan terdapat komunikasi tersirat seperti aturan dan syarat ketentuan yang harus dipenuhi sebelum melaksanakannya. Komunikasi ini juga bertujuan untuk menjelaskan kepada generasi mendatang agar tidak keliru dalam pelaksanaan Tradisi Manganan. Proses memasak, termasuk bagian-bagian seperti ingkung dan lauk pauk merupakan bagian penting dari tradisi ini. Mead dalam hal ini menjelaskan bahwa simbol-simbol berperan dalam pemahaman dan pengambilan keputusan individu. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menyeleksi dan menyederhanakan elemen-elemen kunci dari suatu situasi, sehingga seseorang dapat memberikan respon yang lebih fokus dan terarah. Simbol-simbol ini membantu mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam situasi tertentu dan memfasilitasi bagaimana individu merespons dan mengalaminya (Mead, 2024). Simbol-simbol ini juga memungkinkan kita untuk mengenali sifat-sifat tertentu dari situasi yang penting bagi kita. Dalam interaksi sosial, Tradisi Manganan berfungsi sebagai simbol kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat Desa Pulutan. Simbol-simbol ini menyoroti berbagai aspek budaya dan adat

tradisi yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Pulutan.

## **B. Dampak budaya**

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas yang mencakup tindakan, perbuatan, dan tingkah laku masyarakat, serta hasil dari pembelajaran dan tindakan mereka. Dalam penelitian ini, masyarakat menciptakan tradisi manganan sebagai ungkapan rasa syukur kepada nenek moyang mereka (Kastolani dan Yusof, 2016). Tradisi ini berkembang dalam masyarakat desa pulutan dan karena berasal dari masyarakat itu sendiri, ia biasanya sangat terkait dengan sumber daya alam dan kondisi kehidupan setempat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga tradisi ini. Dengan kata lain, tradisi semacam ini lebih ramah lingkungan dan memberikan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang kondisi lokal. Hal ini akan menjadi bekal bagi masyarakat yang mempelajarinya, terutama bagi generasi muda yang terus memperhatikan tradisi di sekeliling mereka, karena tradisi tersebut berasal dari masyarakat mereka sendiri.

Seiring dengan perkembangannya, Tradisi Manganan mengalami perluasan makna dalam membentuk budaya baru terhadap daerah sekitar serta masyarakat yang tinggal di dalam wilayah tersebut. Bagi mereka yang pulang dari rantauan, Manganan dikaitkan dengan sedekah, berziarah, beramal kepada para masyarakat sekitar yang tinggal disana, petilasan (punden). Dampak budaya yang terjadi pada tradisi manganan di desa Pulutan ini terbagi menjadi 3 macam yaitu:

### **1. Memperkuat identitas dan kearifan lokal**

Menurut Soerjono Soekamto (1990), tradisi adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara teratur. Sementara itu, Sudikan (2001) mendefinisikan tradisi lisan adalah tradisi, kebiasaan, dan pengetahuan yang

diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan mengandung unsur keindahan. Di sisi lain, KBBI mendefinisikan tradisi sebagai adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan diterapkan oleh masyarakat; penilaian maupun keyakinan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang terbaik dan benar. Berdasarkan pengertian di atas, tradisi telah ada sejak lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi Manganan menjadi salah satu simbol yang kuat bagi identitas budaya di Desa Pulutan. Dalam tradisi ini, nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat dipelihara untuk memperkuat nilai-nilai ikonik dalam Desa Pulutan. Manfaat yang terkandung dalam tradisi ini dapat dirasakan melalui pelaksanaannya yang selalu tetap dijaga dan dirasakan oleh generasi berikutnya, selain itu juga menambah daya tarik masyarakat sekitar kecamatan penawangan (Afriansyah dan Sukmayadi, 2022). Dalam pelaksanaannya, tradisi manganan melibatkan serangkaian simbol-simbol kebudayaan seperti nasi, ingkung (ayam utuh), lauk pauk dan sesajen. Desa Pulutan dalam pelaksanaan Tradisi Mangann selalu ramai bahkan setiap hari selalu ada yang melakukan tradisi tersebut diluar desa bahkan daerah sekitar kecamatan. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk rasa syukur hasil panen maupun lainnya terhadap nenek moyang yang menjaga di daerah tersebut.

Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan pernah menjelaskan bahwa tradisi ini menjadi salah satunya di Kecamatan Penawangan.

Tradisi Manganan ini menjadi ikonik tersendiri bagi masyarakat Desa Pulutan hanya ada satu desa yang mengamalkan tradisi ini, ya walaupun daerah lain ada tapi tata cara pelaksanaannya berbeda dengan lain. Bahkan ya mas desa lain juga ikut melakukan Tradisi Manganan di sini terutama yang takyk (keturunan Desa Pulutan). Wawancara dengan Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan 10 Juli 2024

Hasil wawancara tersebut dengan Bapak Kepala Desa beliau menjelaskan bahwa Tradisi Manganan menjadi tradisi yang ikonik yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa Pulutan, karena tradisi ini berbeda dengan tradisi-tradisi di desa lain baik secara pelaksanaannya dan tata cara

ritualnya. Kebanyakan desa lain melaksanakan sebuah tradisi digabung dengan sedekah bumi namun Tradisi Manganan ini tidak. Tradisi ini menjadi nilai spirit dan juga menjadi makna tersendiri oleh warga masyarakat Desa Pulutan. Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa bagaimana masyarakat terbentuk dan berkembang melalui interaksi antar individu. Intinya masyarakat yang berfungsi dengan baik tidak hanya bergantung pada setiap individu tetapi juga pada cara setiap individu mengambil sikap terhadap individu lain. Interaksi ini kemudian memperkuat hubungan sosial dan membentuk kesadaran kolektif (Mead, 2024). Dalam hal ini, interaksi menjadi sarana dalam pembentukan komponen dan perkembangan masyarakat. Maka dari itu masyarakat selalu menjaga eksistensi dan keutuhan Tradisi Manganan karena tradisi tersebut menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Pulutan.

Identitas Tradisi manganan ini menjadi salah satu kearifan lokal yang cukup eksis di masyarakat Desa Pulutan dan sekitar masyarakat Kecamatan Penawangan. Dalam memperkuat identitas dari Tradisi Manganan ini menggunakan konsep cerita dari punden yaitu Nyai Ageng Wonopolo yang pernah singgah di Desa Pulutan untuk menyebarkan agama Islam. Tidak hanya sampai situ saja, adanya simbah Wonopolo menjadi awal mula terbentuknya sebuah Tradisi Manganan dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati para leluhur. Pelajaran seperti ini tidak perlu dijelaskan secara langsung; orang bisa memahaminya hanya dengan mendengarkan atau melihatnya. Karena masyarakat semakin individualis dan membutuhkan cara untuk meningkatkan rasa kekeluargaan satu sama lain, sangat penting untuk mempertahankan tradisi manganan di dalam masyarakat.

## 2. Menjaga keseimbangan alam

Tradisi manganan menjaga keseimbangan alam dengan cara meningkatkan masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Masyarakat di desa Pulutan meyakini bahwa menjaga alam seperti tidak merusak hutan, sungai, atau sawah, akan membawa suatu keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Dalam Manganan masyarakat mengakui bahwa alam, seperti tanah, air dan tanaman adalah sumber kehidupan. Pola pikir masyarakat di desa Pulutan dalam menjaga keseimbangan alam tidak hanya bagaimana masyarakat melindungi, melestarikan, namun juga tentang dampak tradisi ini yang tidak menggunakan bahan-bahan plastik atau bahan-bahan sintetis yang dapat mencemari lingkungan. Sehingga hal ini tradisi manganan selalu menggunakan bahan-bahan alami seperti daun pisang sebagai alas atau hasil pertanian lokal.

Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan beliau menjelaskan makna Tradisi Manganan dalam menjaga kelestarian alam, karena ada kaitannya dengan kesuburan dan ketenangan alam.

Manganan kui ga mung nglakoni tradisi terus ranpung, ono makna seng dikandung nek jerone, koyok bagian-bagian nek jero manganan kabeh kui soko alam balik neng alam. Koyok ingkung, nasi, lauk pauke kabeh kui soko alam dan diniatkan syukur terhdap alam yang diberikan oleh Tuhan. Hasil panen melimpah contohnya, nah terus nek cedak punden biyen yo ono sumur dadi sumbere masyarakat Desa Pulutan. Wawancara dengan Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan 10 Juli 2024.

Hasil dari wawancara Bapak lurah menjelaskan bahwa salah satunya dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pulutan dengan adanya Tradisi Manganan memberikan pandangan bahwa ternyata tradisi ini bukan selesai begitu saja dalam pelaksanaannya. Terdapat nilai yang dirasakan oleh warga masyarakat Desa Pulutan tentang ketenangan, kebahagiaan dan keseimbangan. Semuanya berkaitan dengan kelestarian alam yang dijaga juga unsur yang ada dalam Tradisi Manganan dari alam semua dan kembali

pada alam. Mead dalam konsep *society* menjelaskan bahwa struktur lingkungan baik itu sosial atau individual terbentuk melalui interaksi antara individu atau kelompok dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Lingkungan dalam hal ini dilihat sebagai rancangan dari respon-respon organik terhadap berbagai fenomena yang dihadapinya termasuk kehidupan sosial (Mead, 2024). Lingkungan memberikan respon pada sebuah interaksi dan interaksi yang dibangun oleh masyarakat berorientasi pada Tradisi Manganan.

Daerah sekitar yang digunakan dalam Tradisi Manganan, terdapat sumber air tersebut sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena bersih, serta digunakan untuk mandi, mencuci dan mengairi persawahan. Sebelum memasuki lokasi, masyarakat harus meminta izin sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh atau sesepuh penunggu tempat tersebut. Memastikan tidak ada gangguan ghoib selama acara berlangsung (Aristasari dan Yuwanto, 2024). Keberadaan sumber air yang terus mengalir ini dianggap sebagai berkah besar, yang sangat disyukuri oleh warga karena berbagai kehidupan sehari-hari mereka.

### 3. Tradisi berkelanjutan

Menurut Horton (Kastolani dan Yusof, 2016) budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya mendefinisikan standar perilaku, karena mereka diterapkan berulang kali, norma-norma tersebut menjadi kebiasaan bagi anggotanya. Hal ini baik dan tidak berhubungan dengan kebiasaan, seperti halnya dengan strategi bertutur, karena cara hidup sekelompok masyarakat selalu berkaitan dengan cara bertutur atau berkomunikasi masyarakat yang bersangkutan.

Sudah semestinya tradisi kebudayaan yang menjadi kekayaan kearifan lokal harus dijaga dan dilestarikan, ya generasi-generasi sekarang harus tau tradisi manganan. Ga ngertine pas cilik tok saiki yo kudu melu nguri-nguri atau jaga tradisi dan kalau tetap dilestarikan, tetap diamalkan sebagai bentuk hormat kepada leluhur Desa Pulutan. Wawancara Bapak Darto selaku Kepala Desa Pulutan 10 Juli 2024.

Hasil wawancara dengan Bapak Lurah Desa Pulutan beliau menjelaskan bahwa sudah semestinya Tradisi Manganan harus dijaga, harus dilestarikan dan diamankan. Karena tradisi tersebut sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Pulutan dan tugas generasi sekarang menjaga dan melestrikan warisan budaya nenek moyang pada zaman dahulu. Mead dalam konsep *mind and self* menjelaskan bahwa simpati hadir dalam diri manusia untuk membangkitkan sikap seseorang, untuk membantu seseorang, dan menghormati sikap orang lain saat membantu orang lain (Mead, 2024). Maksud disini adalah bagaimana simpati seseorang dalam pengambilan sikap untuk mewarisi sebuah tradisi kebudayaan yaitu Tradisi Manganan yang diwariskan oleh leluhur dan tetap langgeng dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Pulutan.

Tradisi manganan di desa Pulutan membentuk kebiasaan di masyarakat sekitar desa Kecamatan Penawangan. Sehingga tradisi ini dianggap memiliki nilai-nilai, ritual, dan praktiknya terus diwariskan kepada generasi muda. Tradisi ini akan selalu hidup dan relevan dengan enerasi yang lebih tua mengajarkan pentingnya Manganan sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal, sementara generasi muda belajar untuk menghormati dan meneruskan tradisi tersebut dalam bentuk yang tetap sesuai dengan zaman tanpa kehilangan esensinya (Cahyani, dkk. 2024). Tradisi Manganan termasuk dalam salah satu jenis sedekah bumi sebagai bentuk ungkapan syukur, karena telah memberikan rezeki berupa bumi dan seisinya. Sehingga dengan melestarikan sedekah bumi, kita dapat menjaga dan mewariskan kekayaan budaya Indonesia kepada generasi mendatang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menurut analisis penelitian tentang Tradisi Manganan (Studi tentang Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pulutan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan) berikut adalah kesimpulan yang dapat dibuat:

1. Makna dari Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan dibagi menjadi 2 yaitu, makna secara agama dan makna budaya sebagai kearifan lokal. Makna agama disini menjadi gejala dengan masyarakat, karena pada dasarnya Tradisi Manganan ini mengadopsi dengan budaya Hindu Budha atau kepercayaan animisme dinamisme. Dengan adanya akulturasi budaya tradisi ini sudah mencerminkan dengan budaya Islam. Makna agama tersendiri dibagi menjadi 3 yaitu, pertama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diterima. Kedua, sebagai makna sedekah dan selamatan masyarakat karena ekspresi masyarakat ketika mendapatkan rezeki hendaknya mereka mengadakan selamatan atau bersedekah. Ketiga, sebagai bentuk hajat masyarakat karena maksud dan tujuan tertentu kadangkala masyarakat mengadakan Tradisi Manganan dengan niat agar tujuannya tercapai. Makna kearifan lokal mencakup kearifan lokal atau makna tradisi tersebut oleh masyarakat Desa Pulutan. Makna lokal disini dibagi menjadi 3 yaitu, sebagai silaturahmi terhadap sesama warga ketika tradisi ini berlangsung. Sebagai makna spiritual masyarakat dan yang terakhir simbolisasi tradisi mengungkap simbol-simbol yang terdapat pada Tradisi Manganan. Mead melihat terdapat makna-makna yang terkandung di dalam Tradisi Manganan ini sebagai simbol kebudayaan. Dengan beberapa makna yang terkandung terdapat satu kesimpulan karena asumsi masyarakat terhadap Tradisi Manganan berbeda ada yang meyakini dan juga ada yang tidak

semua itu dikembalikan pada kepercayaan masing-masing oleh warga masyarakat Desa Pulutan

2. Dampak Tradisi Manganan bagi masyarakat Desa Pulutan terbagi menjadi 2 kategori, yaitu dampak secara sosial dan dampak secara budaya. Dampak sosial mengacu pada pengaruh signifikan yang diberikan oleh tradisi ini terhadap perilaku dan tindakan masyarakat. Dampak sosial ini dapat dijelaskan dalam 2 aspek: pertama, sebagai ikatan emosional di antara masyarakat yang sering berkumpul dalam rangka merayakan tradisi, sehingga terciptalah ikatan emosional. Kedua, tradisi ini berfungsi sebagai wadah interaksi, dimana dalam perkumpulan tersebut terjadi komunikasi, baik untuk membahas masalah kecil maupun isu lainnya. Selanjutnya, dampak dari budaya terhadap masyarakat Desa Pulutan meliputi 3 aspek dari Tradisi Manganan. Pertama, sebagai identitas Desa Pulutan, meskipun pelaksanaannya juga melibatkan orang-orang dari luar desa. Kedua, tradisi ini membantu menjaga keseimbangan alam, dimana unsur-unsur dalam Tradisi Manganan berasal dari alam dan dikembalikan kepada alam. Ketiga, tradisi yang berkelanjutan penting untuk diteruskan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, terutama ketika suatu daerah memiliki kearifan lokal yang menjadi identitas tersendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan mengenai Tradisi Manganan (Studi tentang Ritual Keagamaan dalam Bingkai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pulutan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan), peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Pulutan agar tetap melaksanakan Tradisi Manganan dan menjaga kelestariannya, karena tradisi ini merupakan bagian dari kekayaan kearifan lokal. Jangan sampai luntur karena

adanya kebudayaan baru yang hadir ditengah-tengah masyarakat Desa Pulutan.

2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Grobogan, terdapat banyak sekali petilasan cagar budaya dan tradisi tinggalan para leluhur terdahulu. Sebagai generasi penerus, kita seharusnya merawat dan melestarikannya sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam terkait hal-hal yang telah dibahas dalam penelitian ini. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi selanjutnya di bidang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. W. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian dan Psikolog*. Malang: Marenda Peradaban Semesta.
- Abdullah, A. F. (2018). Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1(11).
- Abdullah, N. (2023). Konsep Sedekah dalam Perspektif Mauhammad Assad. *NIHAYYAT: Jurnal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(1)17-28.
- Abidin, M. (2009). Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah*, 297-309.
- Abidin, Y. S. (2013). *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung. CV Pustaka Bandung.
- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman ( Journal of Social and Islamic Culture*, 2(1), 238-247.
- Al Khafidz, L.L. (2019). Pergeseran Tradisi Manganan Perahu. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 76-91.
- Amalia, N. &. (2022). Peranan Pusat Seni Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinetika Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Amin, H. (2012). Makna Agama sebagai Tradisi dalam Bingkai Filsafat Perennial. *Gadjah Mada University*, 22(3), 188-217.
- Arianti, W. (2021). Kajian Nilai dan Makna Kearifan Lokal Reog Ponorogo dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Pensa*, 3(3), 371-377.
- Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *As-Shuffah* , 7(2), 1-17.

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Burga, M. (2019). Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5(1), 1-20.
- Charon, J. M. (2009). *Syimbolic Interactionism: an Introduction, an Interpretation, an Intregation*,. New York: New York.
- Enjang AS, R. R. (2022). Komunikasi Trasedental Ritual Keagamaan Tarekat Qodiriyah wa Naqababdiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*,17(1), 47-66.
- Ghofir, J. (2021). Relevansi Islam, Budaya dan Kearifan Lokal, Manganan Laut pada Masyarakat Palang Tuban terhadap Pendidikan Islam Multikultural. *Tadris*, 15(2), 25-37.
- Habib, F. (2022). Kebudayaan dan Seni Adat Melayu Dialektika Budaya Lokal dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Tradisi Jamu Laut di Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat). *Journal Smart Law*, 1(1), 17-24.
- Haedar, M. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun': Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(1), 1-24.
- Hamka, M. F. (2018). Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 6(2), 227-250.
- Hannan, A., & Umam, K. (2023). Tinjauan Sosiologi terhadap Relasi Agama dan Budaya pada Tradisi Koloman dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* , 5(1), 57-73.
- Haryanto, d. (2017). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, M. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 276-296.
- Husna, R. F., Daud, F. K. & Hakim, S. (2022). Tradisi Manganan dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam: Studi di Desa Rayung, Senori, Kabupaten Tuban. *Jurnal Panangkaran*, 6(1), 89-105.
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 12-24.
- Kasmin, K. &. (2020). Hajat Laut sebagai Ritual Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Hotelir*, 6(2), 1-7.
- Kawana, Y. (2017). Tradisi Manganan di Dieng Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 1991-2016. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3) 1000-1013.
- Khabib, M. N. (2020). Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang, Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1) 68-82.
- Listiyandini, R. A. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473-496.
- Masruroh, N. R. (2021). Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268-283.
- Maulana, M. R., Polisy, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Kebergaman*, 9(2), 1-7.

- Mead, G. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago press.
- Mead, G. H. (2024). *Mind, Self & Society*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Minati, D. R. (2022). Makna Air dalam Ritual Keagamaan pada Perspektif Islam Hindu. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 656-661.
- Muizzah, U. (2019). Al-Qur'an dalam Tradisi Manganan di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 101-122.
- Mukhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242-258.
- Muntaha, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah. *Al-takdir: Islamic Education Jurnal* , 1(1) 55-62.
- Musi, M. S. (2018). Implementasi permainan edukatif berbasis budaya lokal untuk mengenal konsep bilangan pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1(2)*, 117-128.
- Nahak, H. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi . *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), , 65-76.
- Nasution, H. (1989). *Adat Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia* . Jakarta: Media Dakwah.
- Ni'matuzahroh, S. S. (2018). *Observasi: Teori dan aplikasi dalam psikologi*. Malang: UMMPress.
- Ningsih, T. (2020). Ningsih, T. (2020). The Islamic Character Values of Kupatan Tradition in Bangkalan, Madura, East Java. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(2), 167-181.
- Nurfadilah, S. &. (2024). Eksplorasi Nilai-nilai Pendidikan dan Spiritual Doa Bele Kampung : Studi pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Iga, Kecamatan

- Mandah, Inragiri Hilir. *Didialektika Jurnal Kependidikan.*, 13(2), 2637-2646.
- Pranowo, M. R. (1998). *Islam Faktual: antara tradisi dan relasi kuasa.*
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Rismalasari, D. Z. (2023). Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah . *Indonesia Journal OF Conservation*, 11(2), 78-83.
- Rizhal Hendi Ristanto, d. (2020). Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu Bali. *Jurnal pendidikan biologi vol. No.5*, 96-105.
- Rizka Firdatul Husna, F. K. (2022). Tradisi Manganan Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Studi di Desa Rayung, Senori, Kabupaten Tuban. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol.6 No. 1*, 88-106.
- Rochmawati, N. A. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian, LPPM IAIN Kudus*, 15 (1) 1-26.
- Rohmadi, R. &. (2022). Korelasi Agama dan Masyarakat dalam Menyikapi Budaya Lokal di Desa Sungai Duren. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Safera, D. &. (2020). Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo ( Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Sermarang. *Al-Mada Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1) 66-79.
- Sari, D. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14 (1) 16-23.
- Setyaningrum, N. (2018). Budaya Lokal di era globalisasi . *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Silahu, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: UNPAR PRESS.

- Siregar, M. A. (2020). Ziarah Kubur Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola Mandaling Menyambut Bulan Ramadhan dan Idul Fitri . *Jurnal of History and Culture Heritage* , 9-13.
- Siregar, O. (2013). Kearifan Lokal Tradisi Manganan Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Desa Sugiwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kwarganegaraan* , 1(1) 196-211.
- Sisweda, A. S. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3il.1707>, 3 (1).
- Soekanto, S. (1933). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi suatu Pengantar* .
- Subahri, B. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandulungan di Desa Jonggrang Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* , 4(2), 292-305.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Budha di Kota Magelang. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.*, 18(1), 125-137.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*. Bandung.
- Suhartono, I. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman Mappiasse, N. I. (2020). Ritual dan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa Muslim di Wilayah Minoritas Plural. *Jurnal Ilmiah Iqra' Vol. 14, No. 2*.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid nabi Muhammad di Nusantara. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190.

- Takdir, M. (2017). Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 42-58.
- Tiara, P. &. (2022). MAKNA GAYA HIDUP SEHAT DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1( 11).
- Tokko, A. (2018, Juli). PEMAKNAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI -SOSIOLOGI . *Jurnal AL-Qalam, Volume 15, (2)*, 447-460.
- Triyoso, J. &. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk . *Jurnal Baradha* , 18(2).
- Ulya, A. (2023). TRASISI MANGANAN DI PUNDEN DESA SINOMAN KABUPATEN PATI ( TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE ) Doctpral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Umam, F. (2020). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor Indramayu. *Mozaik: Islam Nusantara*, 6(2), 115-126.

## LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Ibu Suji dan Bapak Mahmudi



Lampiran 2. Wawancara dengan Bapak Agus Kanif



Lampiran 3. Wawancara dengan Bapak Kiyai Imam Mustaqim



Lampiran 4. Wawancara dengan Bapak Darto selaku Kepala Desa



Lampiran 5. Wawancara dengan Bapak Nur Kholis



Lampiran 6. Bekas sesajen di punden Mbah Wonopolo.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Reza Arinal Haq  
Tempat /Tanggal Lahir : Grobogan, 25 April 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Pulutan RT 03/RW 03,  
Kecamatan Penawangan, Kabupaten  
Grobogan, Jawa Tengah  
No WhatsApp : 085860349706  
Email : [rezza157@gmail.com](mailto:rezza157@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Pulutan : 2008-2014
2. MTs Manbaul A'laa : 2014-2017  
Ponpes Manbaul A'laa
3. MA Futuhiyyah 2 Mranggen : 2017-2020  
Ponpes Al Anwar

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS MA Futuhiyyah 2 Mranggen 2018-2019
2. Ketua umum QAI Fisip pada tahun 2022.
3. Kepala departemen Pendidikan dan penalaran (PILAR) HMJ Sosiologi 2022.
4. Wakil ketua 1 Senat Mahasiswa Fisip 2023